

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM *THAHARAH***

Skripsi

Diajukan oleh:

LINDA
NIM. 150201119
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR – RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM THAHARAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

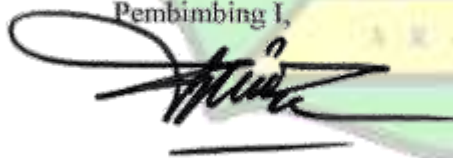
LINDA

NIM. 150201119

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

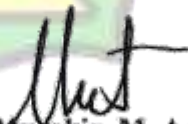
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Hasan Basri, MA.
NIP. 196305021993031005

Pembimbing II,



Dr. Muzakir, M. Ag.
NIP. 197506092006041005

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *THAHARAH*

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

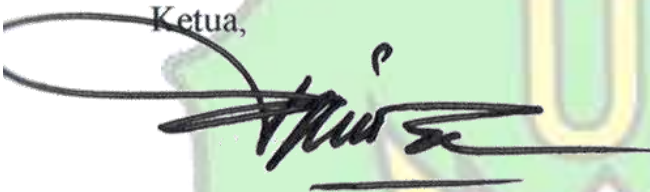
Pada Hari/Tanggal:

Senin, 30 Desember 2019

04 Jumadil Awal 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Hasan Basri, MA.
NIP. 196305021993031005

Sekretaris,



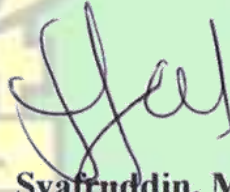
Maulida Sari, S. Pd.

Penguji I,



Dr. Muzakir, M. Ag.
NIP. 197506092006041005

Penguji II,



Syafruddin, M. Ag.
NIP. 197306162014111003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, Sh., M. Ag.
NIP. 195903091989031001

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda
NIM : 150201119
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Thaharah*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan. Ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Januari 2020
Yang menyatakan



Linda
NIM. 150201119

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila telah selesai dari suatu urusan kerjakan dengan sungguh- sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap

(Qs. Alam Nasyrah: 6-8)

Alhamdulillah..

*Akhirnya sebuah langkah usai sudah
Walau berawal suka dan duka Tidak
menunduk meski terbentur
Tidak mengeluh meski terjatuh, Namun,..
Itu semua bukan akhir dari perjalanan
Melainkan awal dari satu perjuangan*

*Kepada Ayahanda dan Ibunda
Andaikata dapat kuraih rembulan, akan kukalungkan
di tubuhmu sebagai persembahan terima kasihku,
yang telah mendidik dan membesarkanku dengan
kasih sayang*

*Tiada kuperjuangkan cita-cita hanya untuk berbakti
kepadamu
Dalam perjuanganku ada pengorbananmu
Dalam langkah-langkah ku ada do'a
tulusmu
Kehidupan ini, dengan doa langkah ananda terayun
ringan
Dalam menggapai cita-cita*

*Dari rangkaian doa mengiring, terlahirlah karya..
Dengan segenap cinta kasih kupersembahkan karya
tulís ini kepada yang mulia
Ayahnda Suwandi dan Ibunda Murtina
Serta kaka dan adik tercinta serta
teman-teman*

Wassalam Ananda Linda, S.pd.

ABSTRAK

Nama : Linda
NIM : 150201119
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Thaharah*.
Tanggal Sidang : 30 Desember 2019
Tebal Skripsi : 134 Halaman
Pembimbing I : Dr. Hasan Basri, MA.
Pembimbing II : Dr. Muzakir, M. Ag.
Kata Kunci : *Nilai, Pendidikan Islam, Thaharah.*

Umat Islam sebelum melaksanakan ibadah yang diperintahkan Allah diwajibkan untuk membersihkan dan mensucikan jiwa, badan, pakaian dan tempat. Sebab jika tidak bersuci terlebih dahulu dalam melaksanakan ibadah, maka ibadah tidak sah. Selain itu, *thaharah* bukan hanya sekedar sebagai syarat sahnya shalat saja. Tetapi, jika ditelusuri lebih dalam lagi akan manfaat, keutamaan dan urgensi dari *thaharah* itu sendiri, maka ada nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini mencoba menjawab apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam *thaharah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti menggunakan cara melalui *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan yaitu buku-buku, jurnal dan data dari internet. Sumber data yang digunakan adalah primer, skunder dan tersier. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam karya tulis ini adalah analisis isi (*content analisis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam data yang dihimpun melalui studi kepustakaan. Nilai pendidikan dalam *thaharah* (wudhu', mandi *janabah*, *tayammum* dan *istinja'*) adalah nilai aqidah (beriman kepada Allah dan Rasul), ibadah (pelaksanaannya sesuai dengan syariat), akhlak (berpenampilan bersih, rapi, jujur disiplin dan bertanggung jawab), sosial (menjaga hubungan baik dengan sesama dan makhluk lain), estetika (memiliki pakaian, tempat dan lingkungan yang bersih dan indah) dan kesehatan (memiliki jiwa dan badan yang suci dan bersih (sehat). Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi guru PAI, para peneliti/akademisi dan masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *thaharah*.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Thaharah***. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa menegakkan Islam sampai *yaumul akhir*, *aamiin.....*

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muslim Razali, Sh.,M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Husnizar, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry Banda Aceh serta jajarannya.
4. Dr. Hasan Basri, MA selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Muzakir, M. Ag selaku pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, petunjuk, arahan serta pemikiran selama penelitian dan penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan.

5. Elviana, S. Ag., M. Si. Selaku Pembimbing Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan.
6. Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Seluruh pengurus dan karyawan perpustakaan FTK dan perpustakaan pusat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kemudahan dalam menggunakan fasilitas yang ada.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberi motivasi, waktu serta sumbangan pemikiran demi cita-cita dan harapan saya, khususnya mahasiswa PAI angkatan 2015.
9. Semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini.

Penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang dikuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 23 Desember 2019

Linda

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah	7
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan	9
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KONSEP NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN PRINSIP-

PRINSIP *THAHARAH*

A. Konsep Nilai Pendidikan Islam	14
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	14
2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam	18
3. Tujuan Pendidikan Islam	22
4. Fungsi Pendidikan Islam.....	24
5. Urgensi Pendidikan Islam.....	26
B. Prinsip dan Klasifikasi <i>Thaharah</i>	28
1. Prinsip-Prinsip <i>Thaharah</i>	29
a. Pengertian <i>Thaharah</i>	29
b. Dasar Hukum <i>Thaharah</i>	29
c. Tujuan <i>Thaharah</i>	31
d. Hikmah <i>Thaharah</i>	32
2. Klasifikasi <i>Thaharah</i>	33
a. <i>Whudu'</i>	33
b. Mandi <i>Janabah</i>	34
c. <i>Tayammum</i>	35
d. <i>Istinja'</i>	37
3. Temuan dari Sudut Pandang Ilmiah Tentang <i>Thaharah</i>	45
a. <i>Wudhu'</i>	45
b. Mandi <i>Janabah</i>	54
c. <i>Tayammum</i>	56
d. <i>Istinja'</i>	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Sumber Data	66
C. Teknik Pengumpulan Data.....	67
D. Teknik Analisis Data	67
E. Pedoman Penulisan	69

BAB IV REFLEKSI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM THAHARAH

A. Nilai Pendidikan Islam dalam Wudhu'	70
B. Nilai Pendidikan Islam dalam Mandi <i>Janabah</i>	82
C. Nilai Pendidikan Islam dalam <i>Tayammum</i>	86
D. Nilai Pendidikan Islam dalam <i>Istinja'</i>	92
E. Perbandingan <i>Thaharah (Istinja')</i> yang Diatur oleh Islam dan Modern	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran	120

DAFTAR KEPUSTAKAAN	121
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam sebelum melaksanakan ibadah yang diperintahkan Allah diwajibkan untuk membersihkan dan mensucikan diri, pakaian dan tempat. Sebab jika kita tidak bersuci terlebih dahulu dalam melaksanakan ibadah, maka ibadah kita tidak sah. Bersuci dimaksudkan agar kita bersih, suci dari hadas dan najis, terhindar dari penyakit dan Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang membersihkan diri.

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya nilai pendidikan (sesuatu yang berharga, penting) bagi pendidikan Islam yang terkandung dalam *thaharah* yang tidak diketahui. Sebab *thaharah* hanya dipandang sebagai syarat sahnya shalat saja. Alasan penelitian ini dilakukan juga karena di dalam ilmu/pembelajaran fiqih tidak dicantumkan/dijelaskan tentang nilai pendidikan dalam *thaharah* serta masyarakat yang tidak paham tentang nilai dalam *thaharah* itu sendiri. Contohnya banyak orang yang memakai pakaian yang bagus, rapi dan bersih ke pesta. Tetapi tidak memperhatikan pakaiannya ketika hendak beribadah ataupun ke masjid.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam *thaharah*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk referensi atau bahan bacaan bagi guru-guru PAI baik di sekolah umum maupun di madrasah. Bagi penulis dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang fiqih khususnya *thaharah*, bagi masyarakat dapat memperoleh informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *thaharah* dan bagi kalangan

akademisi dapat menambah khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

Bersuci ini adalah hal yang paling penting, karena jika kita ingin beribadah baik yang wajib maupun sunnah maka berangkat dari bersuci. Islam menganjurkan untuk selalu menjaga kebersihan badani selain rohani. Kebersihan badani tercermin dengan bagaimana umat muslim selalu bersuci sebelum mereka melakukan ibadah kepada Allah SWT. Pada hakikatnya tujuan bersuci adalah agar umat Islam terhindar dari kotoran yang menempel dibadan, tempat dan pakaian.

Namun yang terjadi sekarang adalah banyak umat muslim yang tahu saja bahwa suci itu sebatas membasuh badan dengan air tanpa mengamalkan rukun-rukun bersuci lainnya sesuai syariat Islam serta menganggap remeh dalam bersuci. Padahal jika tidak benar/beres *thaharah* nya, maka tidak beres shalatnya/ibadah lainnya. Selain itu, menjaga kebersihan juga terhindar dari penyakit.

Menurut kedokteran, cara yang paling baik untuk mengobati penyakit berjangkit dan penyakit-penyakit lain ialah dengan cara menjaga kebersihan. Menjaga kebersihan adalah suatu langkah untuk mengantisipasi diri dari terkena penyakit. Sesungguhnya antisipasi (pencegahan) lebih baik daripada mengobati.¹ *Thaharah* juga memiliki kedudukan yang paling utama dalam ibadah. Apabila seseorang sudah memahami dan menjalankan dengan baik, ibadahnya akan berjalan dengan lebih baik. Sementara orang yang tidak paham, bisa jadi tidak sah.

¹ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 204.

Allah SWT memuji orang yang suka bersuci. Berdasarkan firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: ٢٢٢)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Qs. Al- Baqarah: 222)

Demikian juga hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Malik

Al-Asy’ari ia berkata: bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ
أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Malik Al Asy'ari radhiyallahu 'anhui, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam: ‘Suci itu sebagian dari iman, (bacaan) alhamdulillah memenuhi timbangan, (bacaan) subhaanallaah dan alhamdulillah keduanya memenuhi ruang yang ada di antara langit dan bumi. Shalat itu adalah cahaya, shadaqah adalah bukti nyata, sabar adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah bukti yang menguntungkan kamu atau merugikan kamu. Setiap manusia itu pergi lalu menjual jiwanya, ada yang memerdekakannya dan ada yang merusaknya.[Muslim no. 223]²

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka *thaharah* sangatlah penting disebabkan hal-hal berikut:

1. *Thaharah* merupakan syarat sahnya shalat, sebagaimana sabda Nabi SAW:

² Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim Juz 1*, (Darul Fikr, 1993 M/1414 H), Muslim No 223.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ
مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ
ضُرَاطٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak diterima shalat seseorang yang berhadhas hingga ia berwudhu. Seorang laki-laki dari Hadiramaut bertanya: Apakah hadas itu, wahai Abu Hurairah? ia menjawab: Kentut yang tidak berbunyi atau kentut yang berbunyi.³

Dari hadis di atas bahwasanya tidak diterima/sah shalat seseorang hingga ia bersuci (berwudhu'). Banyak orang yang tidak memperhatikan wudhu' nya mulai dari adabnya, syarat sahnya ataupun ketertibannya. Dan yang paling penting cara berwudhu'nya yaitu sempurna atau tidak cara seseorang melakukannya, kadang dia mengalirkan air dengan asal-asal tidak sesuai dengan rambu-rambunya sehingga wudhu'nya tidak sempurna. Air yang digunakan juga perlu diperhatikan.

2. Thaharah merupakan bentuk pengagungan kepada Allah SWT.

Pelaksanaan shalat dengan disertai *thaharah* merupakan bentuk pengagungan kepada Allah SWT. Sementara keberadaan hadas dan janabah, kendatipun bukan najis yang terlihat secara kasat mata merupakan najis maknawi yang menimbulkan perasaan jijik pada tempat yang terkena. Keberadaannya mengurangi unsur pengagungan kepada Allah serta bertentangan dengan prinsip kebersihan.

Orang akan merasa jijik bila pakaian dan badan kita terkena kotoran. Hati dan mata akan berpaling. Begitu juga halnya bila seseorang hendak menemui

³ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (Darul Kitab Ilmiah, 1992 M/ 1412 H), Bukhari No 135.

seorang raja atau presiden. Ia pasti akan mengenakan pakaian yang paling bagus dan bersih. Ia akan membersihkan semua debu dan kotoran yang menempel di badan dan pakaiannya. Pokoknya, ia akan tampil dengan sangat rapi agar tidak membuat sang presiden marah. Jika urusan sesama manusia saja sudah begitu, apalagi bila kita hendak bertemu dengan Raja Diraja, Tuhan semesta alam? Allah mewajibkan wudhu dan mandi agar manusia bersih dari kotoran dan beristinja' dari najis ketika menunaikan ibadah.

3. Kurang perhatian dalam menjaga kebersihan.

Kurang perhatian dalam menjaga kebersihan dari najis menjadi salah satu sebab datangnya siksa didalam kubur. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَذِّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا تَيْبَسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَيْبَسَا

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: 'Ia berkata Rasulullah SAW. melewati salah satu dinding diantara dinding-dinding Madinah atau Makkah, beliau mendengar suara dua orang manusia yang sedang disiksa didalam kuburnya. Nabi bersabda: dua orang sedang disiksa dan keduanya tidak disiksa karena melakukan dosa besar." Nabi menambahkan, "benar!. Yang seorang tidak membersihkan dirinya dari kotoran air kencing (setelah buang air kecil) sementara yang lainnya berjalan dengan mencaci maki. Kemudian beliau minta diambilkan

*pelepah kurma yang basah, lalu dibelah menjadi dua dan beliau letakkan pada masing-masing kuburan itu satu belahan. Lalu dikatakan: wahai Rasulullah, kenapakah engkau memperbuat ini? beliau bersabda: Mudah-mudahan keduanya diringankan selama dua belah itu belum kering.*⁴

Kurangnya perhatian dalam menjaga kebersihan dari najis merupakan bentuk dari tidak tahunya manfaat dan pentingnya *thaharah* itu. Bersuci itu bukan hanya syarat sahnya dalam beribadah ataupun bentuk pengagungan kepada Allah serta terhindar dari penyakit, namun bagi orang yang tidak paham beristinja' bahkan menganggap remeh dalam *thaharah* maka akan mendapat siksa kubur.

Di tahun 2000-an ke atas banyak fenomena/ masalah sosial yang muncul terutama yang berkaitan dengan *thaharah*. Salah satunya adalah laundry. Laundry merupakan tempat pencucian pakaian dalam jumlah yang besar. Tentunya pemilik/pencuci laundry harus paham betul tentang *thaharah*, karena sebelum beribadah salah satunya itu pakaian harus bersih dan suci.

Dari semua penjelasan diatas kita dapat mengambil pelajaran yang sangat penting tentang *thaharah* bahwa ada nilai pendidikan yang terkandung dalam *thaharah* yang selama ini tidak diketahui mengingat banyaknya manfaat, keutamaan dan hikmahnya serta Islam menempatkan *thaharah* dalam peringkat pertama dalam ibadah. Bersuci merupakan perintah agama yang bisa dikatakan selevel lebih tinggi dari sekedar bersih-bersih, tak setiap yang bersih adalah suci. Karena orang kafir pun bisa bersih-bersih.

Begitu banyak hikmah dan pentingnya *thaharah* itu, dan juga belum ada yang meneliti tentang nilai pendidikan Islam dalam *thaharah*, maka peneliti

⁴ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*,,,,,,,,,,,,,, No 216.

tertarik untuk meneliti dengan judul “**Nilai – nilai Pendidikan Islam dalam Thaharah**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Thaharah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Thaharah*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk referensi atau bahan bacaan bagi guru-guru PAI baik yang ada di sekolah umum maupun di madrasah dan bagi kalangan akademisi dapat menambah khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Bagi penulis dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang fiqih khususnya *thaharah* dan bagi masyarakat dapat memperoleh informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Thaharah*.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dan salah pengertian para pembaca, perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam karya ilmiah ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁵

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau diinginkan.⁶

Yang dimaksud dengan nilai dalam penelitian ini adalah bukan nilai dalam bentuk angka (kuantitatif), tetapi kualitatif yaitu sesuatu yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan inspirasi kepada seseorang kepada hal yang berguna, baik dan positif bagi kehidupan sehingga mengarahkan seseorang/ menjadi pedoman dalam bertindak laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pendidikan

⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 56.

⁶ Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), h. 146.

Pendidikan adalah proses kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik di buat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁷

Menurut Mortiner J. Adler yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi mendefenisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui melalui sarana yang dibuat oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁸Jadi, pendidikan disini adalah usaha penanaman nilai-nilai pendidikan Islam seperti pendidikan akidah, ibadah, akhlak dan lain-lain sehingga mengarahkan seseorang dalam bertingkah laku yang sesuai dengan moral Islam.

3. Islam

Secara harfiah Islam dapat diartikan menyerahkan diri, selamat dan kesejahteraan.⁹ Islam adalah agama Allah SWT yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk diajarkan pokok dan peraturannya yang ditegaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya. Maksud Islam dalam karya ilmiah ini adalah tidak lepas dari pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 13.

⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 135.

⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 68.

memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah SWT dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

4. *Thaharah*

Thaharah menurut bahasa adalah kebersihan, kesucian dari najis dan kotoran, baik *hissiyy* (yang nampak) maupun *ma'nawi* (yang tidak nampak). Atau dengan kata lain adalah kebersihan khusus dan bermacam-macam yang dilakukan dengan berwudhu', mandi, bertayamum, mencuci pakaian dan lainnya.¹⁰ *Thaharah* yang dimaksud adalah peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam wudhu', mandi janabah, *tayamum* dan *istinja'*.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Sejauh studi pustaka yang penulis lakukan tentang nilai-nilai pendidikan dalam *thaharah* belum pernah ada. Maka dari itu penelitian ini tentu menjadi sangat penting guna mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *thaharah*. Hanya saja peneliti menemukan beberapa penelitian yang agak berkaitan dengan judul penelitian ini, tetapi tidak memiliki kesamaan. Beberapa literatur yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jamalizar yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ismail a.s (*Kajian Tafsir Al-Misbah*)”.

.¹¹ Dalam penelitiannya, dia menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi: nilai pendidikan akidah yaitu beriman kepada Allah (menyembelih Nabi

¹⁰ Syaikh Ahmad Jad, *Fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 7.

¹¹ Jamalizar, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ismail a.s (Kajian Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi, Banda Aceh, Uin Ar-Raniry, 2015.

Ismail a.s.). Nilai pendidikan ibadah yaitu Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s membangun Ka'bah untuk pelaksanaan haji dan umrah. Nilai pendidikan akhlak yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua. Nilai pendidikan sosial yaitu sikap toleransi dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ghazali dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Rapa’I Geleng Seni Budaya Aceh”.¹² Dalam penelitiannya, dia menemukan nilai-nilai pendidikan Islam meliputi: nilai ketauhidan yaitu beriman kepada Allah SWT dan kekuasaan-Nya. Nilai keikhlasan yaitu ketulusan dalam menuntut ilmu. Nilai pendidikan sosial yaitu saling menghormati satu sama lain. Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang lebih muda. Dengan terjalinnya rasa saling menghormati maka terjalinlah rasa tolong menolong.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fakhru Rahmadi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam kehidupan Bertetangga (*Kajian Kitab Hadis Shahih Bukhari*)”.¹³ Dalam penelitiannya, dia menemukan nilai-nilai pendidikan Islam meliputi: nilai persaudaraan yaitu adanya rasa keterkaitan sebagai saudara seiman dan seagama dengan tetangga. Nilai saling menghormati diwujudkan dengan menganggap bahwa tetangga adalah orang yang lebih mulia darinya. Nilai tolong menolong yaitu implementasi dari sikap peduli kepada sesama muslim dalam rangka menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi. Nilai tenggang rasa, nilai saling berbagi dan nilai *ukhuwah Islamiyah*.

¹² Ghazali, *Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Rapa’I Geleng Seni Budaya Aceh*, Skripsi, Banda Aceh, Uin Ar-Raniry, 2014.

¹³ Fakhru Rahmadi, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kehidupan Bertetangga (Kajian Kitab Hadis Shahih Bukhari)*, Skripsi, Banda Aceh, Uin Ar-Raniry, 2016.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Murthada dengan judul “Nilai Edukasi dalam Al-Qur’an (Surat Al-Hujurat Ayat 11-12)”.¹⁴ Dalam penelitiannya, dia menemukan nilai-nilai edukasi yang meliputi: larangan mengolok-olok, larangan mencela, larangan memanggil dengan gelar buruk, larangan berburuk sangka, larangan mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan menggunjing.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Putri Bardianti dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Surat An-Nisa’ Ayat 58”.¹⁵ Dalam penelitiannya, dia menemukan nilai-nilai pendidikan yang meliputi: memberikan perhatian kepada manusia untuk saling menjalankan amanat dan berbuat adil dalam menetapkan hukum untuk kemaslahatan manusia dan seorang mukmin tidak diperkenankan untuk berlaku curang, bohong dan khianat.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Perbedaannya jika peneliti sebelumnya mengkaji tentang nilai pendidikan dalam kisah Nabi, surah Al-Qur’an, kehidupan bertetangga dan budaya Aceh, maka penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *thaharah* (bidang fiqih).

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu cara utama untuk memberi arahan atau acuan dalam penyusunan dan penyempurnaan karya ilmiah ini. Maka dari itu peneliti membaginya kepada lima bab yaitu:

¹⁴ Murtadha, *Nilai Edukasi dalam Al-Qur’an (Surat AL-Hujurat Ayat 11-12)*, Skripsi, Banda Aceh, Uin Ar-Raniry, 2016.

¹⁵ Putri Bardianti, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Surat An-Nisa’ Ayat 58*, Skripsi, Banda Aceh, Uin Ar-Raniry, 2017.

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini terdiri atas tujuh sub bagian yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah konsep nilai pendidikan Islam dan prinsip-prinsip *thaharah*. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bagian yaitu: konsep nilai pendidikan Islam, prinsip dan klasifikasi *thaharah* dan temuan dari sudut pandang ilmiah tentang *thaharah*.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Dalam bab ini terbagi atas lima sub bagian yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pedoman penulisan.

Bab keempat adalah refleksi nilai pendidikan Islam dalam *thaharah*. Bab ini terdiri dari empat sub bagian yaitu: nilai pendidikan Islam dalam berwudhu', nilai pendidikan Islam dalam mandi janabah, nilai pendidikan Islam dalam *tayammum* dan nilai pendidikan Islam dalam *istinja'*

Bab kelima adalah penutup. Bab ini terdiri dari dua sub bagian yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN PRINSIP-PRINSIP *THAHARAH*

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang konsep nilai pendidikan Islam yaitu pengertian, macam-macam, tujuan, fungsi dan urgensi nilai pendidikan Islam. Prinsip-prinsip *thaharah* yaitu pengertian, dasar hukum, tujuan dan hikmah *thaharah*, klasifikasi *thaharah* meliputi wudhu', mandi *janabah*, *tayamum* dan *istinja'* serta temuan dari sudut pandang ilmiah tentang *thaharah*.

A. Konsep Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Nilai merupakan sesuatu yang diutamakan. Tercermin dari perilaku seseorang sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai dipegangnya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai,

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 56.

dijunjung tinggi dan dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama etnis, dan budaya. Masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik komunikasi merupakan salah satu solusi terbaik sebab dalam berkomunikasi terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya atau menerima dan mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.²

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths seperti yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah ke mana kehidupan harus menuju, dikembangkan dan diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi dan inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik dan benar bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk berperilaku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
- d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan dan dihayati.

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-karakter.....*, h. 57.

- e. Nilai mengusik perasaan dan hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.³

Sementara menurut Chabib Thoha dalam buku *Kapita Selekt Pendidikan Islam* nilai merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang berupa kepercayaan yang memberi arti bagi manusia untuk meyakinkannya.⁴

Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan prilaku seseorang atau masyarakat dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵ Secara harfiah Islam dapat diartikan menyerahkan diri, selamat dan kesejahteraan.⁶ Islam adalah agama Allah SWT yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk diajarkan pokok dan peraturannya yang

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 58-59.

⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 61.

⁵ Emzul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet III, (Jakarta: Jaka Agung Prasetya, 2008), h. 254.

⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 68.

ditegaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.

Pendidikan Islam merupakan proses pengajaran yang mencakup segala usaha penanaman nilai-nilai Islam kedalam peserta didik dengan cara mempengaruhi, membimbing, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan peserta didik supaya terwujudnya manusia muslim yang berilmu, beriman dan beramal shalih.⁷

Berdasarkan uraian diatas, nilai pendidikan Islam adalah sifat atau hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan pada Allah SWT patuh dan takwa terhadap perintah-Nya dalam menjalani hidup. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak kecil, karena pada waktu itu masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya dan akan menjadi kepribadian ataupun kebiasaan yang melekat pada dirinya.

Nilai-nilai merupakan produk manusia, sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya masyarakat sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan yang telah digariskan dalam Islam untuk menciptakan pribadi muslim yang ideal dan memiliki kepribadian yang matang serta berakhlak mulia, sehingga akan melahirkan

⁷ Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 1.

manusia-manusia yang cerdas, maju dan mandiri sebagai tahap awal pembinaan suatu masyarakat madani.⁸

Nilai-nilai pendidikan itu sangat penting bagi perkembangan suatu individu. Nilai-nilai ini harus ditanamkan karena akan mempengaruhi dan memperkaya pengetahuannya, karakternya dan keterampilan (tindakan) yang akan dilakukan dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis, tentunya tujuan utamanya dalam rangka menciptakan kepribadian muslim sejati yaitu berakhlak mulia.

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Dalam proses kependidikan Islam, terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberikan hasil bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Berikut penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya:

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang selalu terikat dalam hati. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas, dimana keimanan dan ketaqwaannya menjadi pengendali dalam penerapan dan pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga sangat penting bagi para guru atau orang tua untuk menjadikan pendidikan keimanan sebagai pokok dalam mendidik anak.

⁸Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 3.

Dengan pendidikan tersebut diharapkan anak akan tumbuh dewasa menjadi *insan kamil* yang beriman kepada Allah SWT menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Iman seseorang diterima dan benar terletak pada i'tikadnya tanpa di dasari oleh adanya keraguan dalam diri seseorang.⁹

Oleh sebab itu, aqidah sangat penting dalam jiwa karena merupakan landasan utama dimana ditegakkan ajaran Islam. Tanpa adanya aqidah tidak mungkin ajaran Islam itu bisa ditegakkan. Aqidah adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menerapkan bahwa Allah SWT. itu esa, pencipta dan pengatur alam semesta dengan segala isinya. Dia patut disembah dan tempat meminta pertolongan.¹⁰

Sayid Sabiq menjelaskan dalam bukunya bahwa:

Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang ada di dalam hati dan jiwa seseorang yang menimbulkan unsur-unsur kebaikan dan terciptanya kesempurnaan kehidupan untuk membekali jiwa seseorang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat dan sesuai dengan petunjuk Tuhan. Bentuk pendidikan semacam ini akan memberikan hiasan kehidupan itu dengan baju keindahan, kerapian dan kesempurnaan juga menaunginya dengan naungan dan kesejahteraan.¹¹

Jadi, aqidah adalah suatu kepercayaan dan keyakinan dalam hati seseorang yang akan menimbulkan kebaikan dalam dirinya serta membekali jiwanya kepada hal yang bermanfaat sesuai petunjuk Allah SWT.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah secara bahasa adalah tunduk atau merendahkan diri. Sedangkan secara istilah ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan

⁹ Abdullah Al-Waqaf, *Pokok-Pokok Keimanan*, (Bandung: Triganda Karya, 1994), h. 21.

¹⁰ Shadiq Shalahuddin Cheary, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Sitarana, 1993), h. 46.

¹¹ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 20.

sesuai dengan perintahnya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhai baik yang berupa ucapan maupun perbuatan yang lahir dan batin.

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Nilai pendidikan Islam dalam aspek ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban dengan teratur sesuai yang disyariatkan agama.¹²

Jadi, nilai pendidikan Islam pada aspek ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, adat kebiasaan dan perangai. Sedangkan menurut istilah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, mendorongnya

¹² Jejak Pendidikan, *Macam-Macam Pendidikan Islam*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 dari situs www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-pendidikan-islam.html.

untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan akhlak adalah yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.¹³ Akhlak dalam Islam meliputi hubungan dengan Allah SWT hubungan sesama makhluk seperti manusia, hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya.

Akhlak dalam Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia dalam kehidupannya. Sejalan dengan bentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman dan pengajaran pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

Secara umum, akhlak dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri dan sesama serta akhlak terhadap lingkungan.¹⁴ Ketiga akhlak ini harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan seimbang.

d. Nilai Pendidikan Sosial

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 1.

¹⁴ Jejak Pendidikan, *Macam-Macam Pendidikan Islam*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 dari situs www.jepakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-pendidikan-islam.html.

Bidang sosial ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi. Misalnya peraturan tentang benda, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dan lain-lain. Dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial. Dalam dimensi ini terkait dengan hubungan sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misalnya gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan sosial adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses hubungan sesama manusia supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dengan cara saling menjaga *ukhuwah* dalam bermasyarakat.

3. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula.¹⁵ Secara terminologi, banyak ahli pendidikan yang mendefenisikan tentang tujuan. Menurut Muhammad Athiyah al- Arbasyi, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlakul karimah*.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah. *Kedua*, kesempatan manusia yang puncaknya adalah

¹⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 52.

kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus, yaitu kesempurnaan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta kesempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan dunia akhirat (*insan kamil*). Untuk menjadi *insan kamil* tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi diantaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.

Tujuan pendidikan Islam berdasarkan hasil rumusan peserta kongres pendidikan Islam se- dunia ke II adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan itu harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya baik secara individual maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah penyempurnaan hidup.

Selanjutnya dari hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se- Indonesia tahun 1960 menyebutkan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Hanya dengan melalui proses pendidikan manusia akan menjadi hamba Allah SWT yang mampu menyerahkan diri dan menaati ajaran agam-Nya.¹⁶

¹⁶ Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 72-73.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak di capai melalui proses kegiatan pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, selain itu dengan keimanan dan ketakwaan tersebut peserta didik sanggup dan siap menjadi khalifah di muka bumi dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Fungsi Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, kedua yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama Islam itu sendiri.

Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian, artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT. Aspek kedua dari pendidikan Islam yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya bahwa kepercayaan kepada Allah Swt. beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Disini anak didik tidak hanya sekedar di informasikan tentang perintah dan larangan. Akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa

dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.¹⁷

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memudahkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik dari segi *vertikal* maupun *horizontal*.

Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal dan non formal dalam masyarakat.

Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

Pertama, alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa. *Kedua*, alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.¹⁸

¹⁷ Hendro Blog, *Fungsi Pendidikan Islam*. Diakses pada tanggal 24 September 2019 dari situs: hendro-suhaimi.blogspot.com/p/blog-page-2481.html.

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 69.

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri peserta didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Sedangkan secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Setelah mengetahui tujuan dan fungsi dari pendidikan, ternyata peranan guru sangatlah penting bagi masyarakat dan peserta didik khususnya. Seorang guru haruslah menjadi panutan di masyarakat dan anak didiknya. Pernyataan tersebut senada dengan filsafat Jawa tentang pendidikan sebagai berikut:

Yoga Angangga Yogi. Artinya Yoga (anak atau murid), Angangga (menyerupai atau meniru), Yogi (pendeta). Pribahasa ini menjadi peringatan besar utamanya bagi kita calon guru atau siapapun yang kiranya menjadi panutan di masyarakat. Contohnya seluruh kata dan perbuatan Nabi dan Rasul akan menjadi panutan itu sudah sedemikian masuk ke dalam hati sanubari, betapa bahayanya ketika hal-hal kurang tepat ditiru. Karena sebagai guru sebaiknya berhati-hati dalam perkataan dan tingkah lakunya. Guru harus benar-benar menjadi suri tauladan murid maupun masyarakatnya.¹⁹

Dalam filsafat Jawa tersebut mengemukakan bahwa seorang guru menjadi panutan atau suri teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

5. Urgensi Nilai Pendidikan Islam

Sehubungan dengan peranan nilai dalam kehidupan manusia, ahli pendidikan nilai Harmin dan Simon mengatakan nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup

¹⁹ Arwan, *Filsafat Jawa*, (Artikel). Diakses pada tanggal 21 Oktober 2019 dari situs: <https://www.indolearn.com/post/2017/filsafat-jawa-dalam-pendidikan/>.

seseorang. Selain itu, dalam pandangan Kalven nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak didalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak dianggap positif, maka orang akan merasa kurang bernilai, tidak terhormat dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.²⁰

Pendidikan Islam harus sesuai dengan dinamika (perkembangan) masyarakat, bahkan dapat pula menciptakan atau menyiapkan masyarakat yang ideal di masa depan sesuai dengan cita-cita Islam. Untuk itu dalam ilmu pendidikan Islam diperlukan sebuah kurikulum yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam. Karena kurikulum dalam sistem pendidikan modern merupakan suatu keharusan. Ia bersifat fungsional.

Dengan kurikulum dapat disusun secara baik suatu program pendidikan Islam. Didalamnya digariskan tujuan, isi dan langkah-langkah yang harus ditempuh. Ia dapat berubah sesuai dengan kedinamikaan ilmu dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan, sedangkan filosofi pendidikan sebagai pemberi arah dalam meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Jadi, asas utama kurikulum pendidikan Islam ialah agama dan sosial. Asas agama dalam pendidikan Islam akan melahirkan ilmuwan yang berbudi pekerti luhur (akhlak). Dalam Islam akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan Islam adalah akhlak itu sendiri. Sisi ini dinilai

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-karakter*....., h. 61.

sebagai pilar utama dalam Islam. Sedangkan asas sosial dalam pendidikan Islam akan melahirkan ilmuwan yang mampu berperan dan dibutuhkan masyarakat, bahkan ia akan dapat memberikan bimbingan pada masyarakat ke jalan agama. Pada pihak lain, ia juga akan mewarisi keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya yang pernah terjadi pada masyarakat.²¹

Dari uraian tersebut, maka begitu pentingnya nilai pendidikan Islam itu mengingat persoalan semakin kompleks bila dikaitkan dengan abad ke- 21 yang sering disebut “Era Globalisasi” yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Dengan komunikasi yang canggih, arus informasi dalam era ini akan mengalir dengan deras melintas batas negara tanpa dapat dihambat oleh kekuatan fisik. Perubahan demi perubahan akan berjalan demikian cepat.

Kenyataan diatas akan lebih rumit ketika Indonesia memasuki era yang penuh dengan persaingan bebas. Khusus kawasan Asia telah membuat kesepakatan bersama akan menerapkan pasar bebas (AFTA). Pada *Asian Free Trade Area* ini setiap orang bebas datang menawarkan berbagai dagangannya di negara kita. Kedatangan mereka juga membawa paham, ideologi, agama dan adat istiadat yang belum tentu cocok dan sama dengan kita. Hal ini bukan mustahil akan membawa kerusakan pada ideologi, paham, agama dan adat istiadat kita.²² Jadi, pendidikan Islam penting untuk menjadi pondasi bagi peserta didik dan masyarakat pada

²¹ ResearchGate,(PDF) *Urgensi Pendidikan Islam*,(PDF), h. 9. Diakses pada tanggal 24 September 2019 dari situs: [https:// www. researchgate.net/publication/329525713-URGensi-PENDIDIKAN-ISLAM](https://www.researchgate.net/publication/329525713-URGensi-PENDIDIKAN-ISLAM).

²² ResearchGate,(PDF) *Urgensi Pendidikan Islam*, (PDF), h. 9. Diakses pada tanggal 24 September 2019 dari situs: [https:// www. researchgate.net/publication/329525713-URGensi-PENDIDIKAN-ISLAM](https://www.researchgate.net/publication/329525713-URGensi-PENDIDIKAN-ISLAM).

umumnya agar tidak terpengaruh terhadap ideologi/paham yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

B. PRINSIP DAN KLASIFIKASI *THAHARAH*

Pada pembahasan ini, akan dijelaskan secara luas dan terperinci mengenai konsep *thaharah* itu sendiri dan pembahagiannya.

1. Prinsip-Prinsip *Thaharah*

Prinsip-prinsip *thaharah* adalah suatu kebenaran yang dijadikan pedoman dalam bertindak terkait dengan *thaharah*. Dalam hal ini peneliti akan membahas yaitu:

a. Pengertian *Thaharah*

Arti *Thaharah* menurut bahasa adalah bersih dan suci dari segala hal yang kotor, baik yang bersifat *hissiy* (dapat diindera) atau bersifat *ma'nawiy* (abstrak). Kata *thahur* seperti wazan *fathur*, yang berarti mensucikan dari dosa-dosa. Dosa-dosa itu adalah bentuk kotoran yang bersifat *ma'nawiy*.²³

Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk-beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting, terutama karena diantara syarat-syarat shalat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan shalat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian dan tempatnya dari najis.²⁴

Maka seorang muslim harus selalu memperhatikan kesucian dan kebersihannya dari segala macam najis dan kotoran, karena kebersihan itu

²³ Ali Yafie, *Fiqh Empat Mazhab* (Banda Aceh: Darul Ulum Press, 1996), h. 3.

²⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 13.

membawa kesenangan dan keindahan. Apabila kita berpakaian bersih, maka terhindarlah dari penyakit, memberi kesenangan bagi pemakai dan orang lain yang melihatnya.

b. Dasar Hukum *Thaharah*

Umat Islam sebelum melaksanakan ibadah yang diperintahkan Allah diwajibkan untuk membersihkan dan mensucikan diri, pakaian dan tempat dimana ia akan melaksanakan ibadah tersebut, karena Allah sangat cinta kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa bersih dan suci. Hal ini berdasarkan al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 222 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: ٢٢٢)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Qs. Al- Baqarah: 222)

Demikian juga hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Malik Al-Asy'ari ia berkata: bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ
أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَبَّقُهَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Malik Al Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam: 'Suci itu sebagian dari iman, (bacaan) alhamdulillah memenuhi timbangan, (bacaan) subhaanallaah dan alhamdulillah keduanya memenuhi ruang yang ada di antara langit dan bumi. Shalat itu adalah cahaya, shadaqah adalah bukti nyata, sabar adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah bukti yang menguntungkan kamu atau

merugikan kamu. Setiap manusia itu pergi lalu menjual jiwanya, ada yang memerdekakannya dan ada yang merusaknya.[Muslim no. 223]²⁵

Seorang muslim diperintahkan menjaga pakaiannya agar suci dan bersih dari segala macam najis dan kotoran. Karena kebersihan itu membawa keselamatan dan kesenangan. Apabila kita berpakaian bersih, terjauhlah kita dari penyakit dan memberi kesenangan bagi si pemakai dan orang lain yang melihatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surah al-Muddatsir ayat 1-4 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) (المدثر: ١-٤)

Artinya: “Hai orang-orang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah”. (Al-Muddatsir: 1-4)

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa orang-orang yang ingin selalu dekat kepada Allah senantiasa harus berusaha agar dirinya selalu bersih, suci dari hadas dan najis.

Suci adalah syarat sahnya shalat, sehingga ia mempunyai nilai separuh. Namun separuh ini bukanlah bermakna sesungguhnya. Ia hanyalah ungkapan yang lebih mendekati pada kebenaran diantara ungkapan-ungkapan yang ada. Itu berarti bahwa iman yang dibenarkan dengan hati dan diwujudkan dalam kepatuhan secara lahir, keduanya mempunyai nilai separuh iman. Begitu pula dengan *thaharah* (bersuci) yang termasuk bagian dalam shalat, dimana ia merupakan wujud kepatuhan secara lahiriyah.²⁶ Karena Allah sangat menyukai keindahan.

²⁵ Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim Juz 1*, (Darul Fikr, 1993 M/1414 H), Muslim No 223.

²⁶ Syekh Kamil Muhammad ‘Uwidah, *Fiqh Wanita*, (Depok: Fathan Media Prima, 2017), h. 35.

c. Tujuan *Thaharah*

Tujuan *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- 1) Untuk membersihkan badan, pakaian dan tempat dari hadas dan najis ketika hendak melaksanakan suatu ibadah. Dengan bersih badan dan pakaian, seseorang tampak cerah dan enak dilihat oleh orang lain karena Allah SWT. juga mencintai kebersihan dan keindahan.
- 2) Menunjukkan seseorang memiliki iman yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya karena kebersihan adalah sebagian dari iman.
- 3) Seseorang yang menjaga kebersihan baik badan, pakaian ataupun tempat tidak mudah terjangkit penyakit.
- 4) seseorang yang selalu menjaga kebersihan baik dirinya, rumahnya maupun lingkungannya maka ia menunjukkan cara hidup sehat dan disiplin.

d. Hikmah *Thaharah*

Diantara hikmah disyariatkannya bersuci (*thaharah*) dalam Islam adalah sebagaimana uraian Syaikh Ali Ahmad Al-Jurjawi dalam buku karangan Muhibbuthabary sebagai berikut:

Orang akan merasa jijik bila pakaian dan badan kita terkena kotoran. Hati dan mata akan berpaling. Begitu juga halnya bila seseorang hendak menemui seorang raja atau presiden. Ia pasti akan mengenakan pakaian yang paling bagus dan bersih. Ia akan membersihkan semua debu dan kotoran yang menempel di badan dan pakaiannya. Pokoknya, ia akan tampil dengan sangat rapi agar tidak membuat sang presiden marah. Jika urusan sesama manusia saja sudah begitu, apalagi bila kita hendak bertemu dengan Raja Diraja, Tuhan semesta alam? Allah mewajibkan

wudhu dan mandi agar manusia bersih dari noda dan kotoran ketika menunaikan ibadah. Malaikat sangat benci menunaikan shalat dengan baju kotor dan bau tidak sedap. Karena itu Allah mensyari'atkan mandi pada hari jum'at dan dua hari raya. Pada hari-hari itu, kaum muslim berkumpul dan bercengkrama satu sama lain. Seandainya kita pada hari itu kita tidak bersih dan berbau tidak sedap, kehadiran kita pasti akan mengganggu kenyamanan dan kekhusyuan shalat orang lain.²⁷

Jika kita ingin menghadap Allah, maka pakaian kita harus suci, bersih dan rapi. Untuk pergi bertamu kerumah kawan saja kita berpakaian bersih dan rapi, apalagi ketika kita ingin beribadah kepada Allah Tuhan semesta alam. Jika kita pergi kerumah kawan dengan memakai pakaian tidak bersih, bau, kotor dan tidak rapi, tentunya tuan rumah akan tidak senang bahkan enggan menerima kita dirumahnya. Apalagi dengan Allah, kita sudah siapkan permintaan kepada Allah. Jika kita berhadass dan memakai pakaian yang kotor, bau dan tidak rapi apakah Allah mau menerima permintaan (doa) kita? Jangankan menerima, mendengarkan saja mungkin tidak mau.

2. Klasifikasi *Thaharah*

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam berkelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Bisa juga dikatakan pembagian sesuatu menurut kelas-kelas. Maka pembagian *thaharah* adalah:

a. Wudhu'

Berwudhu, untuk bersuci dari hadas kecil. Menurut bahasa kata wudhu dengan membaca *dhammah* pada huruf *wawu* (wudhu') adalah nama untuk suatu perbuatan yang memanfaatkan air dan digunakan untuk membersihkan

²⁷ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 14.

anggota-anggota badan tertentu. Sedangkan menurut istilah syara' wudhu adalah suatu kegiatan atau perbuatan kebersihan dan niat yang khusus.²⁸ Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى كَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ خُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ
عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ
وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة: ٦)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang suci. usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur. (Al-Maidah:6)

Hal-hal yang fardhu dilakukan dalam wudhu ialah:

- 1) Niat ketika membasuh muka, hendaknya diawali dengan membasahi dahi dan meratakan kepermukaannya sampai keujung dagu.
- 2) Membasuh muka
- 3) Membasuh kedua tangan, mulai dari jari-jari sampai siku-siku
- 4) Mengusap sebagian kepala
- 5) Mengusap kedua kaki sampai sebatas mata kaki
- 6) Tertib (berurutan).²⁹

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa 'Adilatuhu*, Penerjemah Abdul Hayyie al-Katani, Cet I, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 298.

²⁹ Musthafa Diib Al-Bugha, *Penjelasan Hukum-Hukum Islam Mazhab Syafi'i*, Cet I, (Solo: Media Zikir, 2010), h. 31.

Ada enam perkara yang membatalkan wudhu yaitu:

- 1) Keluar sesuatu dari qubul (saluran untuk buang air kecil) atau dubur (saluran untuk buang air besar)
- 2) Tidur berat dengan tidak meletakkan pantat diatas tanah
- 3) Hilang kesadaran karena mabuk atau sakit
- 4) Bersentuhan kulit tanpa ada penghalang antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya
- 5) Menyentuh kemaluan manusia tanpa penghalang.

b. Mandi Janabah

Mandi untuk bersuci dari hadas besar. Mandi artinya meratakan air keseluruh tubuh. sebab-sebab diwajibkan mandi itu ada lima, diantaranya karena keluar mani, bersetubuh (meskipun tidak keluar mani), haid dan nifas, mati serta orang kafir bila masuk Islam. Mandi selain itu adalah sunat seperti mandi jumat, dua hari raya, ihram, mandi pada hari-hari *tasyrik*, memasuki kota Mekkah, tiga kali pada hari-hari *tasyrik* dan *thawaf wada'*.³⁰ Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا (المائدة: ٦)

Artinya: "Dan jika kamu junub maka hendaklah bersuci". (QS. al-Maidah: 6)

Bersuci dari hadas besar adalah dengan cara mandi dan dengan tata cara yang sesuai, yang pertama niat kemudian meratakan air ke seluruh tubuh. Sunnah mandi ada lima yaitu membaca basmallah, berwudhu sebelum mandi, menggosokkan tangan ke badan, mendahulukan yang kanan dan beruntun tanpa diselingi perbuatan lain.

c. Tayammum

Tayammum merupakan pengganti bersuci wudhu dan mandi jika tidak ada air. *Tayammum* menurut arti bahasa adalah *al-qashd* (niat) seperti dalam firman Allah SWT:

....وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ (البقرة: ٢٦٧)

³⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2008), h. 144.

“.... Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan..”
(Al-Baqarah: 267)

Menurut Wahbah Az-Zuhaili bahwa:

Adapun dari segi istilah, para ahli fiqih memberi definisi *tayammum* dengan beberapa ungkapan yang hampir sama. Ulama Hanafi mendefinisikan *tayammum* dengan mengusap muka dan dua tangan dengan debu yang suci. *Al-Qashd* menjadi syarat dalam *tayammum*. Sebab ia adalah niat, yaitu *qashd* menggunakan debu yang suci dengan sifat yang tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (ibadah). Ulama Maliki mendefinisikan *tayammum* sebagai satu bentuk cara bersuci dengan menggunakan debu yang suci dan digunakan untuk mengusap muka dan dua tangan dengan niat. Ulama Syafi'i mendefinisikan *tayammum* sebagai mengusapkan debu ke wajah dan kedua tangan sebagai ganti wudhu dan mandi atau salah satu anggota dari keduanya dengan syarat-syarat tertentu. Ulama Hambali mendefinisikan *tayammum* sebagai mengusap muka dan kedua tangan dengan debu yang suci dengan cara yang tertentu.³¹

Sebab-sebab *tayammum* atau uzur yang membolehkan *bertayammum* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya air yang mencukupi untuk wudhu ataupun mandi
- 2) Tidak ada kemampuan untuk menggunakan air
- 3) Sakit atau lamban sembuh
- 4) Ada air, tapi ia diperlukan untuk sekarang ataupun untuk masa yang akan datang
- 5) Khawatir hartanya rusak jika dia mencari air
- 6) Iklim menjadi sangat dingin atau air menjadi sangat dingin
- 7) Tidak ada alat untuk mengambil air, seperti tidak ada timba ataupun tali
- 8) Khawatir terlewat waktu shalat.³²

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa 'Adilatuhu*.....,h. 468.

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa 'Adilatuhu*.....,h. 476.

Rukun *tayammum* ada empat yaitu niat, mengusap wajah, mengusap kedua tangan sampai kedua siku dan tertib. Adapun sunnahnya adalah mengucap basmallah, mendahulukan bagian kanan dari bagian kiri dan dilakukan secara beruntun tanpa berhenti.³³ *Tayammum* mengacu pada tindakan menyucikan diri tanpa menggunakan air dalam Islam, yaitu dengan menggunakan pasir atau debu yang suci.

Berbicara tentang wudhu', mandi dan *tayammum*, maka akan dibahas tentang hadas karena kegiatan ketiganya adalah perbuatan untuk menghilangkan hadas. Berwudhu' untuk menghilangkan hadas kecil. Mandi untuk menghilangkan hadas besar dan *tayammum* sebagai pengganti wudhu' dan mandi jika tidak ada air untuk menghilangkan hadas kecil dan besar (hanya dalam keadaan darurat).

Hadas adalah sesuatu yang baru datang, hadas berarti keadaan tidak suci (bukan benda) yang timbul karena datangnya sesuatu yang ditetapkan oleh hukum agama sebagai yang membatalkan keadaan suci.

Dalam ilmu fiqh, hadas itu ada dua macam:

1) Hadas kecil

Hadas kecil ini timbul karena salah satu sebab:

- a) Keluarnya sesuatu benda (padat, cair atau gas) dari salah satu dua jalan.
- b) Hilang akal atau kesadaran, missal mabuk, pingsan, tidur, gila dan sebagainya.
- c) Bersentuhan kulit (tanpa benda pemisah) antara pria dan wanita bukan muhrim.

³³ Musthafa Diib Al-Bugha, *Penjelasan Hukum-Hukum Islam Mazhab Syafi'i*, Cet I, (Solo: Media Zikir, 2010), h. 64-65.

d) Memegang (dengan telapak tangan sebelah dalam) *qubul* dan *dubur*.

2) Hadas besar

Hadas yang timbul karena salah satu dari:

- a) Keluarnya air mani (sperma).
- b) Persetubuhan atau *jima*’.
- c) Haid (menstruasi).
- d) Nifas (keluar darah sesudah persalinan).
- e) Wiladah (darah ketika bersalin).
- f) Mati.³⁴

Jadi, cara bersuci hadas besar dan hadas kecil itu berbeda. Hadas besar dengan cara mandi dan hadas kecil dengan cara berwudhu’.

d. *Istinja*’

Istinja’ menurut bahasa adalah perbuatan yang dilakukan untuk menghilangkan najis. Menurut istilah adalah perbuatan yang dilakukan untuk menghilangkan najis dengan menggunakan benda seperti air atau batu. Jadi, *istinja*’ berarti menggunakan air atau batu. *Istinja*’ wajib dilakukan setelah buang air kecil dan buang air besar.

Cara *istinja*’ yang paling utama adalah dengan beberapa batu terlebih dahulu kemudian dengan air. Boleh memilih salah satunya saja. Dengan air saja atau dengan beberapa buah batu saja, Tetapi dengan air itu lebih utama.³⁵ Jika memungkinkan pakailah sabun agar wangi dan tidak berbau bekas kotoran. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

³⁴ Maimunah Hasan, *Al-Qur’an dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), h. 107-108.

³⁵ Musthafa Diib Al-Bugha, *Penjelasan Hukum-Hukum.....*, h. 38.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ
يَسْتَطِيبُ بِهِنَّ فَإِنَّهَا تُجْزَى عَنْهُ (رواه أحمد و النساء و ابو داود)

Artinya: “Jika salah seorang diantara kamu hendak pergi ke tempat buang air besar, hendaklah membawa tiga batu. Karena sesungguhnya batu itu sudah cukup untuk membersihkannya.” (HR. Ahmad, An-Nasai dan Abu Dawud)³⁶

Istinja' dilakukan dengan menggunakan air, batu atau yang semacamnya yaitu benda-benda yang keras, suci dan mampu menghilangkan kotoran serta barang tersebut bukanlah barang berharga (menurut syara'). Alat *istinja'* adalah kertas, potongan kain, kayu dan kulit kayu. Cara beristinja' adalah cuci tangan kiri terlebih dahulu kemudian membasuh qubulnya (saluran kencing) dan membasuh zakarnya apabila keluar *madzi* kemudian baru membasuh dubur dengan mencurahkan air sambil di gosok dengan tangan kiri sampai bersih. jika orang itu berpuasa, maka tidak dibenarkan memasukkan jarinya ke dalam *qubul* dan *dubur*.

Seseorang tidak boleh membuang hajat ditempat terbuka dengan menghadap kiblat atau membelakanginya. Tidak boleh membuang air kecil maupun air besar di air yang menggenang, dibawah pohon yang berbuah, dijalanan, ditempat orang berteduh serta di lubang. Tidak boleh berbicara ketika buang air kecil maupun buang air besar. Tidak boleh menghadap matahari dan bulan serta membelakangi keduanya.³⁷

Orang yang membuang hajat disunnahkan melakukan perkara-perkara berikut:

³⁶ Diriwayatkan Imam Ahmad, An-Nasai dan Abu Dawud, (*Nashbur Rayah*, Jilid I, h. 214).

³⁷ Musthafa Diib Al-Bugha, *Penjelasan Hukum-Hukum.....*,h. 40.

- 1) Tidak membawa sesuatu yang bertuliskan asma Allah SWT dan nama-nama yang dimuliakan.
- 2) Hendaklah memakai sandal, menutup kepala, membawa batu ataupun menyiapkan bahan lainnya untuk menghilangkan najis seperti air atau semacamnya.
- 3) Melangkah dengan kaki kiri terlebih dahulu ketika memasuki kamar mandi dan melangkah keluar dengan kaki kanan.
- 4) Hendaklah seseorang merenggangkan jarak diantara kedua kakinya, tidak bercakap-cakap kecuali darurat dan jangan berlama-lama melebihi kadar yang diperlukan karena perbuatan itu akan menimbulkan penyakit bawasir
- 5) Janganlah kencing melawan arah tiupan angin agar najis itu tidak kembali padanya.
- 6) Disunnahkan tidak melihat ke arah langit atau melihat kelaminnya. sunnah juga tidak menoleh kekanan dan kekiri.³⁸

Semua perintah itu adalah untuk kebaikan kita dan agar kita terhindar dari penyakit serta Allah juga memudahkan dan tidak menyulitkan kita dalam bersuci seperti jika tidak ada air untuk bersuci, maka boleh menggunakan pasir atau debu yang suci. Berbicara mengenai *istinja'*, maka perlu sekali kita mengetahui macam-macam najis dan cara menyucikannya. Karena *Istinja'* merupakan perbuatan yang dilakukan untuk menghilangkan najis.

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa 'Adilatuhu*.....h. 293.

Secara etimologis, “najis” berarti sesuatu yang dapat mengotori. Sedangkan menurut syara’, “najis” adalah sesuatu yang kotor yang dapat menghalangi keabsahan shalat selama tidak ada sesuatu yang meringankan (*rukhsah*).³⁹ Najis artinya kotor, yakni benda yang ditetapkan oleh hukum agama sebagai sesuatu yang kotor, yang tidak suci meskipun didalam anggapan sehari-hari dianggap kotor tetapi dalam hukum agama tidak ditetapkan sebagai sesuatu yang najis, umpamanya lumpur. Para Fuqaha mengelompokkan najis ke dalam tiga bagian:

- 1) Najis *Mughalladhah* artinya najis berat, yaitu anjing, babi, dengan segala bagian-bagiannya dan segala yang diperanakan dari anjing atau babi, meskipun mungkin dengan binatang lain.
- 2) Najis *Mukhaffafah* artinya najis ringan, yaitu air kencingnya bayi yang berumur kurang dari dua tahun dan belum makan atau minum kecuali air susu ibu.
- 3) Najis *Mutawassithah* artinya najis sedang, yaitu semua najis yang tidak tergolong *Mughalladhah* dan *Mukhaffafah*, antara lain darah (termasuk darah manusia, nanah dan sebagainya), kotoran atau air kencing manusia, binatang dan sesuatu yang keluar dari perut melalui jalan manapun termasuk yang keluar melalui mulut (muntah), bangkai binatang yaitu binatang yang mati tidak dikarenakan disembelih secara Islam, binatang yang tidak halal dimakan meskipun tidak disembelih, kecuali bangkai ikan dan

³⁹ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, Juz 1, Terjemah Oleh: Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, (Jakarta: Almahira, 2010), h. 99.

belalang, benda cair yang memabukkan, air susu atau air mani binatang yang tidak halal dimakan.⁴⁰

Adapun macam-macam najis dapat disebutkan secara ringkas sebagai berikut:

- 1) Bangkai, adalah binatang yang mati bukan karena sembelihan dan anggota tubuh yang terlepas dari makhluk hidup dapat disamakan dengan bangkai.
- 2) Kotoran manusia dan air kencingnya
- 3) Daging babi
- 4) *Wadhi*, adalah cairan berwarna putih dan kasar atau tebal yang biasanya keluar setelah kencing. Tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama, mereka bersepakat mengenai kenajisannya.
- 5) *Madzi*, adalah madzi adalah cairan berwarna putih, lembut dan lengket atau pekat yang keluar seiring dengan memuncaknya imajinasi seseorang tentang kenikmatan seksual. Air *madzi* bisa keluar dari kemaluan kaum laki-laki maupun wanita.
- 6) Darah *haidh*.
- 7) Air kencing dan kotoran binatang yang dagingnya tidak boleh dikonsumsi.
- 8) Air liur anjing.
- 9) Binatang pemakan kotoran.

⁴⁰ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), h. 107-108.

10) Minuman keras

11) Air bekas minuman binatang buas dan binatang-binatang lainnya yang dagingnya tidak boleh dikonsumsi.⁴¹Macam-macam najis diatas merupakan gambaran secara umum yang harus kita ketahui. Adapun najis yang terdapat pada pakaian kebiasaannya adalah kotoran manusia dan air kencingnya, darah haid, air kencing dan kotoran binatang yang dagingnya tidak boleh dikonsumsi.

Adapun cara menyucikan sesuatu yang terkena najis sebagai berikut ini:

1) Najis *Mughalladhah* (najis berat)

Anjing dan babi termasuk najis *mughalladhah*. Apabila suatu benda terkena najis karena bersentuhan dengan anjing atau babi yang salah satunya basah, maka benda itu hanya bisa disucikan dengan cara dicuci tujuh kali yang salah satu diantaranya menggunakan debu suci yang merata pada seluruh tempat yang terkena najis.

Adalah wajib hukumnya untuk meratakan tempat atau pakaian yang terkena najis *mughalladhah* dengan air yang dicampur debu. Ketentuan debu yang dimaksud dalam masalah ini adalah debu yang dapat mengeruhkan air dan bias tersebar merata pada bagian yang terkena najis. Kemudian air liur anjing adalah jenis kotoran anjing paling tidak menjijikkan. Dan ketika sudah ada ketetapan tentang hukum najis air liur anjing maka kotoran lainnya semisal air seni, tinja, keringat dan sebagainya tentu lebih najis.

2) Najis *Mutawassithah* (najis sedang)

⁴¹ Syaikh Ahmad Jad, *Fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 11-15.

Najis *mutawassithah* adalah semua jenis najis selain anjing dan babi. Jika najis *mutawassithah* ini berupa najis '*ainiyah* (najis yang dapat diketahui dengan menggunakan salah satu indera), maka menghilangkan zat najis tersebut adalah wajib. Hal itu belum dianggap sempurna kecuali sampai rasa, warna dan bau najis tersebut hilang. Jika najisnya sulit dihilangkan, wajib digunakan bahan-bahan semacam sabun. Jika ternyata setelah dicuci dengan sabun warna atau bau najis tersebut masih ada dan benar-benar sulit untuk dihilangkan, itu tidak masalah.

Jika najis *mutawassithah* tidak berwujud zat seperti air seni yang sudah kering dan sudah tidak lagi rasa, warna dan baunya, maka cukuplah najis itu dihilangkan dengan mengalirkan air pada bagian yang terkena najis dengan satu kali siraman tanpa disyaratkan niat.

3) Najis *Mukhaffafah* (najis ringan)

Najis *mukhaffafah* adalah najis yang mendapat toleransi dari syara' sehingga tidak wajib dihilangkan dengan cara dicuci pada bagian yang terkena najis. Contoh najis *mukhaffafah* adalah air seni bayi laki-laki yang belum makan selain ASI. Meskipun terdapat banyak air, cara untuk menyucikan najis tersebut cukup dengan memercikan air pada tempat yang terkena najis tersebut dan tidak disyaratkan mengalirkan air.⁴² Ketiga cara diatas merupakan cara penyucian sesuatu yang terkena najis secara umum dimana masing-masing cara penyuciannya berbeda, tergantung jenis najis yang mengenai sesuatu tersebut. Dan telah disebut juga pada masing-masing penyucian, yang mana kelompok najis ringan, sedang dan berat.

⁴² Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, Juz 1, Terjemah oleh: Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, (Jakarta: Almahira, 2010), h. 105-108.

4) Mensucikan pakaian dari darah *haidh* (menstruasi)

Mensucikan pakaian dari darah menstruasi adalah mencuci pakaian tersebut dengan sebaik-baiknya, menggosok dan menyiramnya dengan air. Apabila seorang wanita telah bersungguh-sungguh menghilangkan darah haid dari pakaiannya, akan tetapi darah tersebut tetap saja menempel pada pakaiannya dan sulit untuk menghilangkannya, maka hal ini dimaafkan.

5) Mensucikan pakaian bagian bawah wanita

Seringkali bagian bawah pakaian wanita terkena najis ketika berjalan di jalanan. Dalam kondisi seperti ini, pakaian tersebut bisa menjadi suci kembali dengan bersentuhan dengan tanah yang suci.

6) Mensucikan pakaian dari *Madzi*

Tempat atau bagian yang terkena *madzi* dapat disucikan kembali dengan menyiramnya menggunakan air dengan cara mengambil segenggam air, lalu siramkan pada bagian yang terkena *madzi*.⁴³ Apabila pakaian terkena najis, maka harus disucikan sesuai dengan tata cara yang baik dan benar menurut syariat Islam.

Menurut Syekh Muhammad Djamaluddin al-Qasimy al-Damsyaqi:

Cara menyucikan najis *hukmiyah*, yakni najis yang tidak memiliki bentuk (tubuh) yang dapat diraba, cara menyucikannya adalah dengan mengalirkan air ke seluruh bagian yang terkena najis tersebut. Sedangkan najis '*ainiyah*' yakni najis yang memiliki bentuk yang dapat dilihat dan diraba, maka cara menyucikannya adalah dengan menghilangkan bendanya itu sendiri. Jika masih tersisa warnanya setelah digosok, maka dimaafkan. Demikian pula dimaafkan dengan bau yang masih tersisa, jika memang sulit dihilangkan.⁴⁴

⁴³ Syaikh Ahmad Jad, *Fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 16-17.

⁴⁴ Syekh Muhammad Djamaluddin al-Qasimy al-Damsyaqi, *Bimbingan Orang-Orang Mukmin*, Terjemah Maudhatul Mukminin, (Semarang: As-Syifa', 1993), h. 22.

Bagi orang yang dihinggapi sikap was-was, hendaklah ia mengetahui bahwa segala sesuatu itu diciptakan dalam keadaan suci dengan penuh keyakinan. Jika tidak nampak dan tidak diketahui dengan yakin akan adanya najis, maka bolehlah mengerjakan shalat.

3. Temuan dari Sudut Pandang Ilmiah Tentang *Thaharah*

Ada beberapa literatur yang peneliti temukan mengenai *thaharah* yaitu wudhu', mandi *janabah*, *tayammum*, dan *istinja'*. Literatur ini merupakan temuan dari sudut pandang ilmiah (hasil penelitian) tentang *thaharah*. Berikut ini penjelasannya:

a. Wudhu'

Di dalam ajaran Islam sebenarnya banyak hal ibadah yang terlihat sederhana dan mudah dilakukan. Namun, ternyata memiliki manfaat yang luar biasa bagi kesehatan jasmani dan rohani, contohnya adalah wudhu'. Pusat saraf merupakan salah satu pusat kehidupan dalam tubuh manusia dan paling peka fungsinya. Namun ternyata ada tiga bagian tubuh yang sangat penting untuk kelangsungan pusat saraf yaitu bagian dahi, tangan dan kaki.

Ternyata air segar yang biasa dibasuh ketika wudhu' itu memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap pusat-pusat saraf. Kebiasaan membasuh anggota badan dengan air (wudhu') biasa dilakukan tidak hanya oleh umat Islam. Namun juga bisa berlaku untuk seluruh umat manusia, karena hal ini diyakini

bahwa membasuh air segar pada pusat-pusat saraf dapat berpengaruh untuk kesehatan dan keselarasan yang dimiliki oleh pusat saraf.⁴⁵

Seorang ilmuwan Leopold Werner Von Ehrenfels, psikiater dan neorology dari Austria meneliti tentang proses wudhu'. Ia menemukan hasil penelitian yang menakjubkan yaitu berwudhu' menjadikan tubuh selalu sehat dan dapat mencegah penyakit kulit. Salah satu penyebab penyakit kulit adalah kurangnya menjaga kebersihan kulit. Dengan berwudhu' lima kali sehari bahkan lebih, maka orang yang berwudhu' tersebut secara tidak langsung juga menjaga kebersihan kulitnya.

Setelah menyimpulkan penelitiannya tersebut, ia memutuskan untuk memeluk agama Islam dan berganti nama menjadi Baron Omar Rolf Ehrenfels. Setiap perintah Allah tentu memiliki hikmah dibaliknyanya. Wudhu' adalah pengkondisian seluruh aspek hidup, mulai dari psikologis dan fisiologis. Lima panca indera terkena basuhan air wudhu' seperti mata, hidung, telinga, mulut dan seluruh kulit tubuh.

Karena itu, kita harus semakin teliti saat menjalani wudhu'. Seperti saat kita membasuh telapak tangan dan telapak kaki, terutama di sela jari-jari. Ternyata ada fakta menarik yang tidak boleh luput. Satu diantaranya adalah di antara sela-sela jari tangan dan kaki terdapat masing-masing satu titik istimewa (dalam istilah akupuntur disebut dengan *Ba Sie* pada sela-sela jari tangan dan *Ba Peng* pada sela-sela jari kaki). Jadi, keseluruhannya terdapat 16 titik akupuntur.⁴⁶

⁴⁵ Mina News, *Rahasia Ilmiah di Balik Wudhu*. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019 dari Situs: [https:// minanews.net/rahasia-ilmiah-di-balik-wudhu'/.](https://minanews.net/rahasia-ilmiah-di-balik-wudhu'/)

⁴⁶ Mina News, *Rahasia Ilmiah di Balik Wudhu*'. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019 dari Situs: [https:// minanews.net/rahasia-ilmiah-di-balik-wudhu'/.](https://minanews.net/rahasia-ilmiah-di-balik-wudhu'/)

Berdasarkan riset pakar akupuntur, titik-titik tersebut apabila dirangsang dapat menstimulir bio energi (*Chi*) dapat membangun homeostasis sehingga menghasilkan efek terapi yang memiliki *multi indikasi*, seperti untuk mengobati migren, sakit gigi, tangan lengan merah, bengkak dan jari-jemari kaku. Ulama fiqih juga menjelaskan hikmah wudhu' sebagai bagian dari upaya untuk memelihara kesehatan dan kebersihan fisik serta rohani. Daerah yang dibasuh dalam air wudhu' seperti tangan, muka termasuk mulut, hidung dan kaki memang paling banyak bersentuhan dengan benda-benda asing termasuk kotoran. Karena itu, wajar jika daerah itu yang harus dibersihkan.⁴⁷

Mokhtar Salem dalam bukunya *Prayers a Sport for the Body and Soul* menjelaskan wudhu' bisa mencegah kanker kulit. Jenis kanker ini lebih banyak disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan terserap oleh kulit. Kemudian apabila dibersihkan dengan air (terutama saat wudhu'), bahan kimia itu akan larut. Selain itu, wudhu juga menyebabkan seseorang menjadi tampak lebih muda.⁴⁸

Berikut rahasia dibalik gerakan wudhu' dan manfaat air wudhu' bagi kesehatan:

1) Membersihkan Tangan Kita

Kuman yang berada di sekeliling kita tanpa kita sadari sering menempel pada telapak tangan kita. Karena banyak sekali aktifitas yang kita lakukan sehari-hari menggunakan fungsi telapak tangan kita. Ketika berwudhu' telapak tangan

⁴⁷ Mina News, *Rahasia Ilmiah di Balik Wudhu'*. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019 dari Situs: [https:// minanews.net/rahasia-ilmiah-di-balik-wudhu'/](https://minanews.net/rahasia-ilmiah-di-balik-wudhu/) .

⁴⁸ Mina News, *Rahasia Ilmiah di Balik Wudhu'*. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019 dari Situs: [https:// minanews.net/rahasia-ilmiah-di-balik-wudhu'/](https://minanews.net/rahasia-ilmiah-di-balik-wudhu'/).

berfungsi sebagai alat untuk mengambil dan menyampaikan air ke seluruh anggota-anggota wudhu' termasuk hidung dan mulut. Hidung dan mulut merupakan organ tubuh manusia yang bersaluran langsung dengan organ tubuh manusia bagian dalam, seperti paru-paru dan jantung.

Oleh karena itu, ditekankan untuk mencuci dan membersihkan kedua telapak tangan terlebih dahulu supaya steril dari kuman dan bakteri. Dengan sering berwudhu' berarti kita selalu mencuci tangan dan menjaga dari serangan kuman yang berbahaya bagi tubuh dan kesehatan kita.

Sebagian ulama berpandangan bahwa hikmah mencuci telapak tangan adalah kelak ketika seseorang tersebut di surga nanti, telapak tangannya akan digunakan untuk mengambil makanan dan hidangan yang disediakan di surga dan persiapan seorang hamba menerima jamuan dari Allah SWT.⁴⁹

2) Mengurangi Sakit Kepala

Pada umumnya sakit kepala bisa disebabkan oleh stress atau tekanan psikologi dan panas matahari yang menerpa kepala kita. Oleh karena itu, membasuh sebagian kepala saat berwudhu' merupakan terapi untuk memberikan rasa segar pada otak kita sekaligus memberikan efek pemijatan pada kulit kepala. Maka dengan melakukan proses pembasuhan kepala ketika berwudhu' dapat mengurangi sakit kepala yang timbul.

Di dalam kepala terdapat otak atau akal manusia. Dengan akalnya itu menjadikannya ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Adapun secara rohaniannya, ketika kita mengusap sebagian kepala atau rambut

⁴⁹ Bincang Syariat, *Hikmah Disyariatkan Membasuh Anggota Tubuh saat Wudhu'*. Diakses pada Tanggal 29 Oktober 2019 dari Situs <https://bincangsyariah.com/ubudiyah/hikmah-disyariatkannya-membasuh-anggota-tubuh-saat-wdhu'/>.

diharapkan agar akal kita terus berupaya memahami urusan akhirat, bukan hanya berpikir untuk dunia semata.

Sedangkan menurut beberapa ulama, hikmah disyariatkannya mengusap atau menyapu kepala dan rambut adalah kelak di akhirat nanti ia akan dipakaikan oleh Allah sebuah mahkota dari surga dan ia kekal di dalam surga bersama para bidadari-bidadari yang bermata jeli.⁵⁰

3) Mencegah Sakit Kepala dan Gusi

Ketika seseorang makan, maka sisa-sisa makanan yang tertinggal di mulut (sela-sela gigi) akan merangsang tumbuhnya berbagai kuman dan bakteri yang dapat merusak dan mengganggu kesehatan mulut. Untuk itu dianjurkan untuk bersiwak (menggosok gigi) sebelum berwudhu' dan berkumur-kumur sebanyak tiga kali.

Mulut yang selalu bersih dan bebas kuman akan mencegah kita dari serangan penyakit gigi dan gusi dalam mulut. Dengan berkumur proses pembersihan sisa-sisa kuman dalam mulut akan lebih sempurna karena air dapat menembus sela-sela gigi dan gusi yang tidak dapat dijangkau oleh sikat gigi.

Hikmah yang lain disunnahkan berkumur-kumur adalah agar kita dapat merasakan dan mengetahui sifat air (rasa air) itu sendiri. Air tersebutlah yang hendak kita gunakan untuk berwudhu'. Selain itu juga sebagai isyarat untuk menjaga agar mulut bebas dari perkataan-perkataan yang kurang bermanfaat dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan berkata yang tidak baik.

⁵⁰ Books Google, *Terapi Wudhu'*. Diakses pada Tanggal 29 Oktober 2019 dari Situs: // books.google.co.id/books?id.

Sebagian ulama juga ada yang berpandangan bahwa hikmah disyariatkan berkumur-kumur adalah kelak di surga nanti, ia akan berkomunikasi dengan Allah SWT. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul al-Hidayah* memberikan sebuah isyarat melalui doa yang beliau ajarkan bahwa yang dimaksud berkomunikasi dengan Allah adalah dengan membaca al-Quran dan berzikir.

4) Terhindar dari Penyakit Kulit

Proses saat berwudhu' terdiri dari mencuci sebagian besar anggota tubuh seperti wajah, tangan dan kaki serta sela-sela telinga. Berbagai penyakit kulit seperti panu, kadas ataupun kurap akan dapat dicegah dengan senantiasa menjaga kebersihan kulit.⁵¹ Adapun hikmah yang tersimpan berkaitan dengan membasuh tangan ketika berwudhu' sebagaimana di dalam kitab "*al-Bajuri 'Ala Ibnu Qasim*", Ibrahim al-Bajuri mengatakan bahwa menurut pandangan sebagian ulama hikmah membasuh kedua tangan ketika berwudhu' adalah kelak di akhirat nanti kedua tangannya akan dipakaikan gelang surga.

5) Menjaga Kesehatan Hidung

Istinsyaq adalah menghirup atau memasukkan air ke dalam lubang hidung, lalu menghirupnya dengan sekali napas sampai ke dalam lubang hidung yang paling dalam. Hidung rentan sekali terdapat kotoran karena di dalam hidung terdapat bulu untuk menyaring kotoran ketika kita bernapas.

Agar kotoran itu tidak masuk ke dalam paru-paru, maka dengan mencuci hidung ketika berwudhu' berarti membuang semua kotoran yang menempel di dalam hidung, sehingga akan tetap sehat dan bebas dari kotoran.

⁵¹ Mohammad Zein, *Manfaat dan Rahasia Air Wudhu' Bagi Kesehatan*. Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2019 dari Situs <https://bandungkita.id/2019/03/20/ini-11-manfaat-dan-rahasia-air-wudhu'-bagi-kesehatan/>.

Sebagian ulama juga berpandangan bahwa hikmah menghirup air adalah untuk mencium harum semerbaknya kebun surga.⁵²

6) Mencerahkan Mata

Saat kita mencuci wajah dalam berwudhu', sudah pasti mata juga terkena air. Ini sangat baik bagi kesehatan mata, air yang menerpa mata akan membuat mata menjadi rileks dan segar sehingga mata akan kembali cerah setelah lelah bekerja. Wajah juga akan tampak cerah dan menjadi bersih dari berbagai macam kotoran yang melekat di wajah seperti debu, bekas kosmetik dan sebagainya. Membasuh wajah adalah isyarat bahwa di hari kemudian, diri kita sudah siap berhadapan dengan Allah SWT.⁵³

7) Meningkatkan konsentrasi daya belajar

Di dalam ilmu *brain gym*, ada sebuah gerakan yang disebut gerakan pasang telinga. Caranya adalah telinga digosok-gosok sendiri dengan lembut dan pelan sampai bagian telinga timbul warna sedikit agak kemerah-merahan. Menurut ilmu tersebut, metode seperti ini dapat meningkatkan konsentrasi dan daya serap belajar seseorang khususnya pada anak-anak. Sehingga ia akan tumbuh menjadi seseorang yang baik secara moral dan pintar secara intelektual.

Saat membasuh telinga, secara tidak langsung dan tanpa di sadari telah melakukan gerakan pasang telinga. Oleh karena itu, saat ia memasukkan jari telunjuknya ke dalam lubang telinga dan ibu jarinya menempel di bagian daun

⁵² Books Google, *Terapi Wudhu'*. Diakses pada Tanggal 29 Oktober 2019 dari Situs: // books.google.co.id/books?id.

⁵³ Bincang Syariat, *Hikmah Disyariatkan Membasuh Anggota Tubuh saat Wudhu'*. Diakses pada Tanggal 29 Oktober 2019 dari Situs <https://bincangsyariah.com/ubudiyah/hikmah-disyariatkannya-membasuh-anggota-tubuh-saat-wdhu'/>.

telinga tersebut dan sempurnakanlah dengan menekan-nekan dan menariknya ke bagian atas daun telinga. Sehingga yang demikian itu akan sangat baik sekali dalam membantu mengaktifkan kembali titik-titik syaraf yang ada di sekitar dau telinga.

Dalam ilmu akupuntur dikatakan bahwa telinga merupakan perwakilan dari tubuh manusia, karena bentuknya yang mirip janin saat masih dalam kandungan dan salah satu pancaindra yang berfungsi sebagai alat pendengar. Sebagai alat pendengar, kita seringkali mendengar hal-hal yang kurang bermanfaat seperti mendengar musik dan sering berbuat maksiat kepada Allah SWT disebabkan oleh telinga atau pendengaran. Untuk itu, dengan mengusap telinga akan diampuni dosa-dosa yang disebabkan oleh pendengaran.⁵⁴

8) Melancarkan peredaran darah

Kedua kaki adalah organ yang paling lemah peredaran darahnya dibandingkan dengan organ tubuh lainnya. Hal ini karena jarak antara kedua kaki dengan pusat peredaran darah yakni jantung terlalu jauh. Oleh karena itu, apabila seseorang berwudhu' kemudian membasuh dan menggosok kedua kakinya, maka hal itu akan menguatkan dan mempercepat peredaran darah. Yang demikian ini sangat membantu menambah tenaga dan vitalitas kedua kaki untuk berjalan.

Dari sisi maknawi, kaki diibaratkan seperti alat transportasi tubuh. Ia dapat melangkah kemana-mana, ketempat baik ataupun buruk. Saat mencuci kaki kita diingatkan kembali agar melangkah ke tempat-tempat yang baik seperti masjid, tempat pengajian dan lain-lain. Menurut pandangan sebagian ulama, hikmah yang terkandung dalam perintah membasuh kaki adalah kelak di akhirat ia akan berjalan

⁵⁴ Books Google, *Terapi Wudhu'*. Diakses pada Tanggal 29 Oktober 2019 dari Situs: // books.google.co.id/books?id.

dengan kakinya menuju surga dan berjalan layaknya seorang tamu yang agung disambut oleh penjaga dan para bidadari cantik.⁵⁵

9) Menyembuhkan Insomnia

Insomnia adalah susah tidur dan paling banyak menyerang para remaja. Padahal menurut kesehatan, tidur terlalu malam bahkan pagi atau tidak tidur sekalipun dapat merusak organ secara otomatis. Maka kebiasaan insomnia harus dihilangkan dengan cara berwudhu' sebelum tidur.⁵⁶

10) Menormalkan Detak Jantung

Salah satu kegiatan wudhu' yang sangat memiliki khasiat adalah ketika anda membasahi anggota tubuh ke air. Hal ini mampu membuat kenormalan jantung untuk berdetak lebih stabil. Hasil ini bahkan sudah di teliti oleh Dokter Ahmad Syauqy yang expert di bidang penyakit dalam dan penyakit jantung di London.

11) Bebas dari Kuman Jahat

Kuman jahat mampu tumbuh dan berkembang dimana saja. Bahkan di setiap gagang pintu, di atas sprengi maupun di tempat nonton TV merupakan tempat perkembangan kuman yang baik. Oleh sebab itu, kita diharuskan untuk selalu dalam keadaan bersih. Apalagi ketika tidur. Salah satu solusinya adalah wudhu' sebelum tidur.

12) Merilekskan Otot sebelum Tidur

⁵⁵ Books Google, *Terapi Wudhu'*. Diakses pada Tanggal 29 Oktober 2019 dari Situs: // books.google.co.id/books?id.

⁵⁶ Mohammad Zein, *Manfaat dan Rahasia Air Wudhu' Bagi Kesehatan*. Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2019 dari Situs <https://bandungkita.id/2019/03/20/ini-11-manfaat-dan-rahasia-air-wudhu'-bagi-kesehatan>.

Ketika siang hari, pasti aktivitas yang dilakukan sangat banyak. Untuk itu perlu dilakukan untuk merilekskan otot. Manfaat wudhu' sebelum tidur adalah salah satu cara untuk merilekskan otot yang kaku setelah seharian bekerja keras. Bahkan secara psikologis, seseorang yang telah berwudhu' akan nampak lebih rileks dan segar kembali.⁵⁷ Ternyata, ada banyak rahasia wudhu' yang sangat bermanfaat untuk kesehatan kita.

b. Mandi *Janabah*

Selain wudhu', mandi adalah syariat agama Islam. Baik itu mandi wajib maupun sunnah. Di dalam kitab *Alfiqh Almanhaji 'Ala Al Madzhab Al Imam Al Syafi'i* disebutkan ada tiga hikmah syariat mandi sebagai berikut:

1) Mendapatkan pahala

Mandi secara syariat adalah pahala. Sebagaimana hadis Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: "Dari Abu Malik Al Asy'ari r.a, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: 'Suci itu sebagian dari iman'".

Dalam hadis tersebut sangat jelas dikatakan bahwa bersuci adalah setengah atau bagian dari tanda iman seseorang yang mau menjalankan perintah agama.

2) Mendapatkan Kebersihan

⁵⁷ Mohammad Zein, *Manfaat dan Rahasia Air Wudhu' Bagi Kesehatan*. Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2019 dari Situs <https://bandungkita.id/2019/03/20/ini-11-manfaat-dan-rahasia-air-wudhu'-bagi-kesehatan>.

Seorang muslim yang mandi, maka badannya akan bersih dari kotoran dan keringat yang menempel atau mengenainya. Kebersihan ini akan menjaganya dari hal-hal yang dapat menyebabkan penyakit dan mendatangkan aroma yang wangi/sedap. Sehingga hal ini pun dapat mengundang rasa cinta dan kasih di antara manusia lainnya. Artinya jika badan seseorang itu bersih, maka orang-orang yang dekat dengannya pun senang tidak merasa jijik. Aisyah r.a. berkata:⁵⁸

كَانَ النَّاسُ أَهْلَ عَمَلٍ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ كُفَّةٌ فَكَانُوا يَكُونُ لَهُمْ تَفَلُّ فَقِيلَ لَهُمْ لَوْغَسَلْتُمْ يَوْمَ

الْجُمُعَةِ

Artinya: “Dulu orang-orang merupakan pekerja keras yang tidak memiliki pelayan. Sehingga tubuh mereka mengeluarkan bau yang tidak sedap. Maka dikatakan kepada mereka: Seandainya kalian mandi pada hari jumat.” (HR. Muslim)

3) Mendapatkan rasa semangat

Tubuh yang diguyur air ketika mandi akan menumbuhkan rasa semangat serta hilang rasa lesu, letih dan malas. Terlebih jika ia telah menjalani hal-hal yang mewajibkan mandi seperti berhubungan badan yang membuat badan lemas. Maka, syariat mewajibkan mandi untuk membangkitkan semangat umat muslim lagi.⁵⁹

Perintah ayat dan hadis untuk mandi junub yang disebabkan karena berhadass besar atau *janabah*, baik disebabkan karena mimpi basah maupun berhubungan suami istri, selesai menjalani masa haid dan nifas ternyata mempunyai hikmah yang sangat besar secara medis. Rahasia medis mandi junub banyak

⁵⁸ Islami.co, *Tiga Hikmah Mandi Wajib*. Diakses pada Tanggal 29 Oktober 2019 dari Situs: <https://islami.co/tiga-hikmah-mandi-wajib/>.

⁵⁹ Islami.co, *Tiga Hikmah Mandi Wajib*. Diakses pada Tanggal 29 Oktober 2019 dari Situs: <https://islami.co/tiga-hikmah-mandi-wajib/>.

dijelaskan para dokter, termasuk diantaranya dijelaskan secara rinci di dalam satu sub bab disertasi Ahmad Ramali berjudul ‘Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Islam’.

Dalam buku ini dijelaskan bukan hanya manfaat dan efek mandi wajib, khususnya mandi junub setelah bersetubuh tetapi juga menjelaskan sejumlah ramuan herbal yang bisa digunakan untuk menambah kekuatan laki-laki saat berhubungan suami-istri. Buku-buku kedokteran lain banyak menjelaskan hikmah mandi junub, tetapi intinya mandi junub difardhukan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Contohnya mandi junub setelah bersetubuh salah satu hikmahnya untuk memulihkan kekuatan sel-sel saraf yang baru saja tegang dan bekerja keras.

Semenjak masa Nabi SAW hikmah mandi junub untuk memulihkan kesegaran sudah ditemukan, seperti pengalaman nyata Abu Dzar salah seorang sahabat Nabi. Ia menyatakan kepada Nabi bahwa ketika saya mandi junub seakan-akan perasaan segar kembali dan hilang rasa malas.

Mandi junub disebabkan karena selesai menjalani masa haid juga memiliki hikmah yang amat penting bagi perempuan. Perasaan bersalah, merasa risih dan kurang bersih saat perempuan menjalani siklus menstruasi dan nifas. Dengan mandi wajib diharapkan menormalkan kembali perasaan yang kurang nyaman atau kesan-kesan negatif.⁶⁰ Mandi bukan hanya bermanfaat untuk membersihkan dan mensucikan diri dari hadas besar, tetapi jika setiap mandi diniatkan karena Allah SWT akan bernilai pahala.

c. *Tayammum*

⁶⁰ Republika Online, *Makna Spiritual Thaharah: Rahasia Mandi Wajib*. Diakses pada Tanggal 29 Oktober 2019 dari Situs://m.republika.co.id/berita/Koran/news-update/15/07/14/.

Diantara hal yang dituduhkan para pembenci Islam adalah masalah *tayammum*. Diantara mereka ada yang beranggapan bahwa *tayammum* tidak dapat diterima oleh akal apabila ditinjau dari segi bahwa tanah atau debu adalah sesuatu yang kotor, sehingga tidak dapat menghilangkan daki maupun kotoran-kotoran lainnya, tidak dapat membersihkan pakaian dan disyariatkan dua anggota badan saja itu merupakan hal yang tidak masuk akal.

Syariat *tayammum* itu memang tidak sesuai dengan akal mereka yang picik. Akan tetapi, ia sangat selaras dengan akal sehat. Karena sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan air sebagai sumber utama kehidupan, sementara manusia diciptakan dari tanah. Sebagaimana firman Allah dalam surah as-Sajdah ayat 7 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (السجدة: ٧)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”.

Tubuh kita terdiri dari dua unsur tersebut, yakni air dan tanah. Dan dijadikan dua unsur itu makanan bagi kita. Lalu keduanya dijadikan alat untuk bersuci dan beribadah. Tanah adalah materi asal kejadian manusia dan air adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu. Lalu Allah SWT menyusun alam ini dari kedua unsur tersebut.

Pada dasarnya bahan yang dipakai untuk membersihkan sesuatu dari kotoran dan kondisi yang biasa adalah air. Tidak diperkenankan untuk tidak menggunakan air sebagai bahan pembersih, kecuali apabila saat itu tidak ada air atau adanya halangan seperti sakit serta sebab-sebab yang lain (dibenarkan oleh *syara*’).

Pada saat kondisi tidak memungkinkan untuk mempergunakan air, maka menggunakan tanah sebagai pengganti air adalah jauh lebih utama dibandingkan dengan yang lain. Hal ini diperkuat oleh kemampuan tanah untuk menghilangkan kotoran-kotoran secara lahir ataupun mengurangi kadar kotornya. Ini adalah persoalan yang tidak asing bagi mereka yang ilmunya mendalam, sehingga mampu mengungkap hakikat-hakikat dari suatu amalan.

Adapun tentang pandangan mereka yang kedua yaitu syari'at *tayammum* yang hanya pada dua anggota wudhu' tidak sesuai dengan akal, maka pada hakikatnya syariat *tayammum* berada pada puncak kesucian dan keselarasan dengan akal sehat serta mengandung rahasia dan hikmah yang mendalam. Karena pada umumnya, melumuri kepala dengan debu (tanah) adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan jiwa yang normal.

Adapun kedua kaki umumnya adalah anggota badan yang senantiasa bersentuhan dengan tanah. Dari sisi lain, menyapukan tanah (debu) ke wajah merupakan gambaran ketundukan dan pengagungan kepada Allah SWT. Kerendahan hati sangat disukai oleh Allah SWT dan mengandung manfaat besar bagi seorang hamba. Oleh sebab itu, diperintahkan bagi setiap hamba untuk sujud dan langsung menempelkan wajahnya ke tanah dan tidak melakukan sesuatu yang menghalangi wajahnya bersentuhan dengan tanah.⁶¹

Apabila kita telusuri persoalan ini lebih jauh, maka akan nampak hikmah lain yang unik yaitu *tayammum* disyari'atkan hanya pada dua anggota badan yang wajib dibasuh. Kaki boleh dibasuh di atas sepatu dan kepala boleh

⁶¹ Wakidyusuf, *Hikmah Tayammum*. Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2019 dari Situs: <https://wakidyusuf.wordpress.com>.

dibasuh diatas sorban. Setelah kepala dan kaki mendapat keringanan dari mencuci menjadi membasuh saat berwudhu', maka kedua anggota ini juga diberi keringanan atas dasar pengampunan untuk tidak disapu dengan tanah. Sebab, apabila kepala dan kaki disyari'atkan untuk disapu, niscaya tidak ada keringanan yang terjadi (akan tetapi justru memberatkan). Dan ini menyalahi hikmah pensyariatan *tayammum* yang bertujuan memberikan keringanan.

Dari sini tampak jelas, bahwa hukum yang ditetapkan oleh syariat Islam itu demikian sempurna dan adil. Dan inilah timbangan yang benar untuk memahami persoalan ini. Maka, secara singkat akan diuraikan hikmah-hikmah yang lain diantaranya:⁶²

1) Untuk menunjukkan sifat Rahman dan Rahim Allah SWT.

Syari'at Islam itu tidak mempersulit hamba-Nya. Manusia diperintahkan melaksanakan ajaran-Nya sesuai dengan kesanggupan masing-masing. Bila tidak ada air atau dalam keadaan sakit yang tidak boleh menggunakan air, maka Allah memberikan keringanan dengan memperbolehkan menggunakan debu sebagai pengganti air.

2) Melemahkan nafsu amarah

Hikmah yang terdapat pada tanah sebagai pengganti air untuk bersuci antara lain adalah tanah mudah didapat dan juga dapat melemahkan nafsu amarah kita, karena tanah yang biasanya kita injak. Pada saat *tayammum* harus kita sapukan ke wajah kita, ini berarti menuntut keikhlasan dan kesabaran kita.

3) Menyadarkan akan asal manusia diciptakan

⁶² Wakidyusuf, *Hikmah Tayammum*. Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2019 dari Situs: <https://wakidyusuf.wordpress.com>.

Manusia diciptakan dari tanah. Ini berarti menuntut manusia agar bersifat rendah hati dan tidak sombong.

- 4) Memberikan kesadaran bahwa tidak ada alasan untuk meninggalkan ibadah.⁶³

Tayammum merupakan keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada umat Nabi Muhammad SAW.

d. Istinja'

Istinja' adalah pembersihan organ tubuh tertentu setelah membuang air besar dan air kecil. Cara pembersihannya tentu saja dengan air. Jika dalam suatu ketika tidak terdapat air, dapat diganti dengan batu atau tanah padat. Perkembangan pemikiran ulama modern membenarkan menggunakan kertas tisu yang memang dirancang sebagai pembersih alternatif. Sedangkan jika menggunakan batu, tanah atau tisu sekali ditarik dari depan ke belakang, sekali dari belakang ke depan, sekali dari kanan ke kiri dan sekali dari kiri ke kanan. Dengan demikian, sejumlah batu, tanah atau tisu harus disiapkan sebelumnya.

Ketentuan lain secara fikih pada saat melaksanakan istinja' antara lain disarankan tidak menghadap atau membelakangi arah kiblat, pada saat membersihkan diri dianjurkan tidak mengangkat kai atau sarungnya tinggi-tinggi sehingga tersingkap aurat lebih banyak dan tidak dibenarkan menggunakan tangan kanan, tetapi harus menggunakan tangan kiri. Tangan kanan diperuntukkan bagi hal-hal yang baik seperti memegang mushaf Al-Qur'an.

⁶³ Wakidyusuf, *Hikmah Tayammum*. Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2019 dari Situs: <https://wakidyusuf.wordpress.com>.

Hikmah penggunaan tanah, batu atau benda-benda selain air dalam melakukan *istinja'* memiliki makna yang sangat pokok (penting). Kemanapun dan dimanapun kita berada tidak ada alasan untuk meninggalkan ibadah, terutama ibadah fardhu hanya karna belum membersihkan badan setelah buang air besar atau kecil karena tidak ada air. Dimanapun kita berada pasti ada unsur benda lain yang bisa digunakan untuk membersihkan diri seandainya tidak ditemukan air.

Dalam pandangan tarekat dan hakikat, *istinja'* dengan menggunakan tanah, batu atau tisu tetap memiliki makna yang sama dengan air sebagai pembersih karena tanah dan air sama-sama sebagai sumber dan asal-usul kejadian manusia. Tanah atau batu diharapkan mampu menyerap kotoran atau najis, sebagaimana halnya *tayammum*. Secara psikologis, setelah melakukan *istinja'* secara sempurna perasaan kita juga lega dan stabil sehingga siap melakukan ibadah-ibadah selanjutnya.⁶⁴

Di dalam ilmu medis menurut kedokteran sistem pencernaan dalam tubuh manusia sangat rumit, kompleks dan mengagumkan. Makanan yang masuk ke dalam perut mengalami proses yang lama baru akhirnya keluar dalam bentuk kotoran. Alat pencernaan manusia ibarat laboratorium kimia yang mempunyai kemampuan hebat, memproses setiap makanan yang masuk ke dalam perut secara teliti dengan bantuan getah lambung dan zat asam.

Zat asam yang dikeluarkan oleh kelenjar-kelenjar sudah memiliki ukuran yang pas. Jika volume zat asam yang dikeluarkan oleh kelenjar itu sedikit

⁶⁴ Republika, *Makna Spiritual Thaharah: Rahasia Istinja'*. Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2019 dari Situs: <https://m.republika.co.id/>.

dari ukurannya, maka makanan itu tidak bisa hancur dan jika terlalu banyak, maka kesehatan manusia akan terganggu.

Setelah tubuh menyerap unsur yang bermanfaat dari apa saja yang kita makan dan minum, maka ampasnya akan didorong untuk dikeluarkan dalam bentuk air dan kotoran. Jika ini tidak dikeluarkan akan membahayakan tubuh kita. Sebab, air kencing dan kotoran tadi mengandung sangat banyak kuman dan bakteri. Maha Suci Allah telah merancang tubuh manusia dengan memiliki sistem pembersihan kotoran dari dalam secara otomatis. Ini membuktikan kebersihan merupakan fitrah manusia yang patut kita jaga dan syukuri.

Di dalam air seni (kencing) dan kotoran terdapat sangat banyak bakteri dan cacing. Oleh sebab itulah Islam mewajibkan *istinja'* (cebok). *Istinja'* dilakukan dengan membersihkan sisa air dan kotoran (yang keluar dari *qubul* dan *dubur*) yang masih melekat setelah melakukan aktivitas buang air. Kondisi kemaluan dan anus yang lembab, sangat banyak dikerumuni kuman untuk hidup dan berkembang biak. Dengan membersihkan kemaluan dan anus, seseorang akan terhindar dari radang saluran kencing dan berbagai penyakit kulit yang disebabkan menumpuknya mikroba dan kuman.⁶⁵

Begitu banyak hikmah yang terkandung dalam *thaharah*, ini dibuktikan dari temuan ilmiah ataupun hasil penelitian. Hikmah yang terkandung dalam syariat ternyata ada banyak manfaat dalam bidang kesehatan (ilmiah). Maksudnya apa yang telah disyari'atkan bahwa kita diwajibkan bersuci, ada rahasia dan manfaat yang sangat banyak bagi kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Hasil temuan

⁶⁵ Spotterlite, *Manfaat Istinja' dalam Medis*. Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2019 dari situs: <https://spotterlite.com/2017/08/hikmah-istinja'-bersuci-dalam-pandangan.html>.

ilmiah ini juga sudah dibuktikan sebelumnya dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW sehingga kita bisa melihat bahwa syari'at yang Allah tetapkan kepada hamba-hamba-Nya merupakan suatu kebaikan dan tidak diragukan lagi secara ilmiah (logika).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹

Jadi, metode penelitian adalah langkah yang ditempuh dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian sesuai dengan variabel dan masalah yang telah ditetapkan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Pada karya tulis ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3.

alamiah.² Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai sumber kunci”.³

Postpositivisme merupakan perbaikan positivisme yaitu realita ada dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam, dianggap memiliki kelemahan-kelemahan dan hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis, postpositivisme bersifat *critical realism* dan menganggap bahwa realitas memang ada sesuai dengan kenyataan dan hukum alam. Secara epistemologi, hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan tetapi harus interaktif dengan subjektivitas seminimal mungkin. Secara metodologis adalah *modified experimental/manipulative*.

Postpositivisme merupakan sebuah aliran yang datang setelah positivisme dan memang amat dekat dengan paradigma positivisme. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa postpositivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektivisme apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara.

Postpositivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada postpositivisme. Satu sisi postpositivisme sependapat dengan positivism bahwa realitas itu memang nyata ada sesuai hukum alam. Tetapi pada sisi lain postpositivisme berpendapat manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 15.

realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat *interaktif*. Untuk itu, perlu menggunakan prinsip *triangulasi* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, data, sumber data dan lain-lain.⁴

Untuk dapat membedakan aliran positivisme dan postpositivisme, maka peneliti merumuskan dalam tabel sebagai berikut:

Asumsi	Positivisme	Pospositivisme
Ontologi	Bersifat nyata, artinya realita itu mempunyai keberadaan sebdiri, diatur oleh hukum-hukum alam dan mekanisme yang bersifat tetap	<i>Critical realism</i> , artinya realitas itu memang ada tetapi tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya
Epistemologi	* <i>Dualis</i> /objektif, artinya mungkin dan esensial bagi peneliti untuk mengambil jarak dan bersikap tidak melakukan interaksi dengan objek yang diteliti *Nilai, artinya faktor yang mempengaruhi lainnya secara otomatis tidak mempengaruhi hasil studi	Objektivitas/ <i>modified dualis</i> , artinya hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan tapi harus interaktif dengan subjek seminimal mungkin
Metodologi	Bersifat <i>eksperimental/manipulatif</i> , artinya pertanyaan-pertanyaan dan hipotesis-hipotesis dinyatakan dalam bentuk penengah sebelum penelitian dilakukan dan diuji secara empiris dengan kondisi yang terkontrol secara cermat	<i>eksperimental/manipulatif</i> , artinya menekankan sifat ganda yang kritis. Memperbaiki ketidakseimbangan dengan melakukan penelitian dalam latar yang alamiah, lebih banyak menggunakan metode-metode kualitatif, lebih tergantung pada <i>teori-grounded</i> dan memperlihatkan upaya penemuan dalam proses penelitian

⁴ Academia.edu, Paradigma Positivisme dan Postpositivisme, (Artikel). Diakses pada tanggal 15 November 2019 dari Situs: <https://www.academia.edu>.

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, catatan, jurnal, artikel maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁵ Peneliti akan memperoleh dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis serta pendapat ulama yang berkenaan dengan masalah penelitian.

B. Sumber Data

Data adalah fakta/informasi atau keterangan-keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.⁶ Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini dilacak melalui *library research* (penelitian kepustakaan), peneliti mengumpulkan sejumlah buku-buku fiqih, ayat Al-Qur'an, hadis-hadis, jurnal dan artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Peneliti langsung merujuk dari sumber asli atau data mentah yang kemudian diolah menjadi informasi yang dapat dipahami.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ada tiga, yaitu data primer, data skunder dan data tersier. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian.⁷ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an beserta tafsir dan kitab Hadis yang berhubungan dengan penelitian serta pendapat para ulama.

⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

⁶ Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: FTK IAIN Ar-Raniry, 2005), h. 39.

⁷ Rosihon Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 178.

Data skunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain.⁸ Atau data tidak langsung, data skunder biasa digunakan oleh peneliti untuk mencari gambaran tambahan. Adapun yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah literatur, artikel, jurnal, serta buku- buku fiqih yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Data tersier merupakan data penunjang dari kedua data di atas, yakni data primer dan data skunder. Data ini diperoleh melalui kamus, ensiklopedia, situs internet, bibliografi, katalog perpustakaan dan lain sebagainya yang masih ada keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpul data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, dalil-dalil atau hukum yang berkaitan atau berhubungan dengan masalah penelitian.⁹ Yakni peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis serta buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan karya ilmiah ini.

⁸ Dergibson Siagian Sugiarto, *Metode Statistika: untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2006), h. 17.

⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 181.

Penulisan kepustakaan dengan menganalisis sumber lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.¹⁰

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dan metode pengumpulan data dokumentasi, maka teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam karya tulis ini adalah analisis isi (*content analisis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam data yang dihimpun melalui studi kepustakaan.¹¹ Setelah peneliti menghimpun dan menelaah buku-buku, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti serta artikel, jurnal dan situs internet, maka akan dianalisis makna yang terkandung didalamnya.

Setelah semua data tersebut diolah atau dianalisis, maka peneliti dapat menyimpulkan/mendeskripsikan hasil analisis dari keseluruhan data menjadi sebuah informasi yang dapat dipahami (ilmu pengetahuan) dan menjawab masalah yang diteliti.

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014), h. 210-211.

¹¹ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 43.

F. Pedoman Penulisan

Teknik penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku “Panduan Akademik dan Penulisan Proposal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry” Banda Aceh tahun 2016.



BAB IV

REFLEKSI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *THAHARAH*

Pendidikan Islam adalah segala usaha pembinaan yang disengaja untuk mengembangkan fitrah manusia agar mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh *risalah* Islam adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan jalan mengenal Allah SWT serta beribadah kepada-Nya. Mengokohkan hubungan antar manusia serta menegakkannya di dalam kehidupan. Untuk membuktikan bahwa Islam itu mengajarkan lahir dan batin, maka tidak terkecuali juga dalam persoalan bersuci (*thaharah*).

A. Nilai Pendidikan Islam dalam Wudhu'

Wudhu' adalah sebuah ibadah ritual untuk mensucikan diri dari hadas kecil dengan menggunakan air. Yaitu dengan cara membasuh atau mengusap beberapa bagian anggota tubuh menggunakan air sambil berniat didalam hati dan dilakukan sebagai sebuah peribadatan. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى كَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ خُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ
عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا

طَيِّبًا فَاَمْسَحُوا وُجُوْهُكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرْنَ (المائدة: ٦)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang suci. usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur. (Al-Maidah:6)

Tafsir ayat ini adalah setiap orang yang berhadass kecil dan hendak mengerjakan shalat, wajib mengambil wudhu' terlebih dahulu dengan air yang suci dan bersih. Apabila tidak ada air atau dalam keadaan sakit yang tidak boleh memakai air, maka sebagai gantinya harus bertayammum dengan debu/tanah yang bersih. Berwudhu' itu tidak wajib setiap kali hendak mengerjakan shalat selama wudhu'nya belum batal.

Yang dimaksud dengan orang yang berhadass besar adalah orang yang keluar mani, jima', haidh, nifas dan wiladah. Sedangkan yang dimaksud orang yang berhadass kecil adalah orang yang keluar sesuatu dari qubul dan dubur, bersentuhan tanpa lapis antara kulit laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, tidur yang tidak tahu bila keluar kentutnya, hilang akal dan menyentuh kemaluan manusia dengan telapak tangan.

Allah SWT memerintahkan supaya dilaksanakan syariat-Nya itu bukanlah untuk mempersusah atau mempersulit manusia tetapi untuk membersihkan jasmaninya dan mensucikan rohaninya, menyempurnakan nikmat-Nya agar menjadi

umat yang bersyukur dan memperingatkan kepada hamba-Nya agar ia tetap mengingat semua nikmat yang diberikan yaitu peraturan-peraturan agama yang telah ditetapkan kepada mereka. Dengan datangnya agama Islam, hilanglah permusuhan timbullah persaudaraan dan mengingatkan perjanjian yang pernah diikrarkan yaitu patuh dan taat kepada Nabi Muhammad SAW baik diwaktu susah maupun diwaktu senang. Mengikuti segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya dengan penuh ketaatan dan kepatuhan.¹

Thaharah (wudhu') merupakan syarat sahnya shalat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَخَذَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ مَا لِحَدَّثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضِرَاطٌ

*Artinya: Dari Abu Hurairah beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak diterima shalat seseorang yang berhadass hingga ia berwudhu. Seorang laki-laki dari Hadiramaut bertanya: Apakah hadas itu, wahai Abu Hurairah? ia menjawab: Kentut yang tidak berbunyi atau kentut yang berbunyi.*²

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam berwudhu' adalah:

1. Nilai Aqidah

Konsep Islam yang menyeluruh dalam *berthaharah* akan melahirkan banyak sifat, sikap, nilai serta pesan yang mestinya akan berdampak kepada perilaku seseorang. *Pertama*, ajaran yang sangat penting dalam Islam adalah iman, yakin dan percaya. Iman kepada Allah SWT bahwa seorang muslim harus yakin dan percaya

¹ Hafizh Dasuki, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1991), h. 399.

² Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (Darul Kitab Ilmiah, 1992 M/ 1412 H), Bukhari No 135.

bahwa apa yang ia lakukan itu pasti diketahui oleh Allah SWT (adanya pengawasan). Karena itu, ia pasti akan jujur dan tidak berani berbohong. Sebab ia sangat menyadari Allah SWT melihat dan mengawasinya.

Fenomenanya, walaupun berdesak-desakan dan terkadang antrian panjang, maka pasti ia masih tetap menunggu atau mencari tempat wudhu' lainnya. Tanpa terlebih dahulu berwudhu', maka ia tidak berani melakukan shalat. Padahal, jika ia tidak berwudhu', maka tidak ada seorang pun yang menanyakan ataupun mengetahuinya.

Selain itu, apa yang ia lakukan juga tulus dan ikhlas karena Allah SWT. Semangat dalam menjalankannya juga dipersembahkan karena Allah, bukan karena makhluk. Hal ini terlihat dimana seseorang yang ingin melaksanakan shalat, maka ia akan bersuci dari hadas terlebih dahulu, karena itu merupakan syarat sah shalat. Dengan penuh kesadaran, hal itu pasti akan dipenuhi oleh siapapun dan tidak akan melakukan shalat sebelum menghilangkan hadasnya.

Kedua, beriman kepada Nabi Muhammad SAW juga nilai yang terkandung dalam berwudhu'. Ini terlihat dari seseorang yang menghilangkan hadasnya (berwudhu') terlebih dahulu ketika ingin melaksanakan shalat. Karena seperti hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَخَذَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ مَا الْحَدَّثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضَرَاطٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak diterima shalat seseorang yang berhadas hingga ia berwudhu. Seorang laki-laki dari Hadiramaut bertanya: Apakah hadas itu, wahai Abu

Hurairah? ia menjawab: Kentut yang tidak berbunyi atau kentut yang berbunyi.³

Dan juga:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ: أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَزِيدَ اللَّيْثِيَّ أَخْبَرَهُ: أَنَّ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَخْبَرَهُ: أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَا بِوُضُوءٍ. فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَرَ. ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ. ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَى وَضُوءِ هَذَا، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَى وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ. لَا يُحْدِثُ فِيهَا نَفْسَهُ غُفْرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ عُلَمَاءُ نَائِقُولُونَ هَذَا الْوُضُوءَ أَسْبَغُ مَا يَتَوَضَّأُ بِهِ أَحَدٌ لِلصَّلَاةِ.

Artinya: Dari Ibnu Syihab sesungguhnya Atha' bin Yazid Al-Laitsiy memberitahu kepadanya bahwa Humran budaknya Usman bercerita kepadanya bahwa Usman bin Affan r.a. minta air wudhu' lalu berwudhu'. Beliau membasuh kedua telapak tangannya tiga kali lalu berkumur dan mengeluarkan air dari hidung. Kemudian membasuh wajahnya tiga kali, lantas membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali lalu tangan kirinya seperti itu. Setelah itu mengusap kepalanya kemudian membasuh kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali lalu kaki kirinya seperti itu. Kemudian berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu' seperti wudhu'ku ini, lalu beliau bersabda: Barangsiapa berwudhu' seperti wudhu'ku ini, lalu bersembahyang dua rakaat, sedangkan dalam dua rakaat itu dia tidak berbicara dengan hatinya sendiri, maka dosanya yang terdahulu akan diampuni". Ibnu Syihab berkata: Para ulama kita berkata wudhu' ini adalah wudhu' yang paling sempurna yang dilakukan seseorang untuk shalat.⁴

Berdasarkan hadis diatas bahwasanya Usman bin Affan pernah melihat Nabi

Muhammad SAW berwudhu' sebagai berikut:

³ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (Darul Kitab Ilmiah, 1992 M/ 1412 H), Bukhari No 135.

⁴ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (Darul Kitab Ilmiah, 1992 M/ 1412 H), Bukhari No 136.

- a. Membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali
- b. Berkumur-kumur (*madhmadha*)
- c. Mengeluarkan air dari hidung (*istinsyaq*)
- d. Membasuh wajah sebanyak tiga kali
- e. Membasuh tangan kanan sampai siku sebanyak tiga kali
- f. Membasuh tangan kiri sampai siku sebanyak tiga kali
- g. Mengusap kepala
- h. Membasuh kaki kanan sampai mata kaki sebanyak tiga kali
- i. Membasuh kaki kiri sampai mata kaki sebanyak tiga kali

Seseorang sebelum melaksanakan shalat dan ibadah lainnya, maka terlebih dahulu berwudhu' karena ia mengetahui syarat sahnya shalat dengan menghilangkan hadas yaitu dengan berwudhu'. Dan melakukan tata cara wudhu' yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini membuktikan bahwa ia yakin dan percaya kepada Nabi dengan melakukan apa yang diperintahkan oleh Nabi SAW.

Ketiga, selalu beristighfar (meminta ampun kepada Allah SWT). Bahwa sesungguhnya Allah SWT mencintai hamba-hamba-Nya yang memperbanyak *istighfar* (bertaubat) dan mensucikan diri yaitu mereka yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan keji dan kotor. Karena itu, dalam rangka untuk tercapainya kesucian itu, Allah SWT menegaskan akan pentingnya dan keutamaan bersuci. Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: ٢٢٢)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Qs. Al- Baqarah: 222)

Dalam menafsirkan ayat ini Imam As-Suyuthi berkata “Bahwa sesungguhnya Allah SWT akan membalas pahala dan akan memuliakan orang-orang yang bertaubat dari perbuatan dosa-dosanya. Dia mencintai mensucikan diri dari kotoran-kotoran.”⁵ Menjaga kebersihan diri baik lahir maupun batin merupakan bagian dari keimanan. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ
عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَيِّقُهَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

*Artinya: Dari Abu Malik Al Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam: 'Suci itu sebagian dari iman, (bacaan) alhamdulillah memenuhi timbangan, (bacaan) subhaanallaah dan alhamdulillah keduanya memenuhi ruang yang ada di antara langit dan bumi. Shalat itu adalah cahaya, shadaqah adalah bukti nyata, sabar adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah bukti yang menguntungkan kamu atau merugikan kamu. Setiap manusia itu pergi lalu menjual jiwanya, ada yang memerdekakannya dan ada yang merusaknya.[Muslim no. 223]*⁶

2. Nilai Tasawuf

Tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (nafs) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang

⁵ Muhammad Jalaluddin As-Suyuthi bin Ahmad Al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Tafsir Jalalain*, Cet. VI, (Surabaya: Al-Haramain, 2007), h. 34.

⁶ Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim Juz 1*, (Darul Fikr, 1993 M/1414 H), Muslim No 223.

buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah dan meninggalkan (larangan-larangan) Allah menuju (perintah-perintah) Allah SWT.

Ilmu tasawuf yang pada dasarnya bila dipelajari secara esensial mengandung empat unsur, yaitu:⁷

a. *Metaphisica*.

Yaitu hal-hal yang di luar alam dunia atau bisa juga dikatakan sebagai ilmu ghoib. Di dalam Ilmu Tasawuf banyak dibicarakan tentang masalah-masalah keimanan tentang unsur-unsur akhirat dan cinta seorang sufi terhadap Tuhannya.

b. *Ethica*.

Yaitu ilmu yang menyelidiki tentang baik dan buruk dengan melihat pada amaliah manusia. Dalam Ilmu Tasawuf banyak sekali unsur-unsur etika dan ajaran-ajaran akhlak (*hablumminallah* dan *hablumminannas*).

c. Psikologi.

Yaitu masalah yang berhubungan dengan jiwa. Psikologi dalam pandangan tasawuf sangat berbeda dengan psikologi modern. Psikologi modern ditujukan dalam menyelidiki manusia bagi orang lain, yakni jiwa orang lain yang diselidikinya. Sedangkan psikologi dalam tasawuf memfokuskan penyelidikan terhadap diri sendiri.

d. *Esthetica*.

Yaitu ilmu keindahan yang menimbulkan seni. Untuk meresapkan seni dalam diri, haruslah ada keindahan dalam diri sendiri. Sedangkan puncak keindahan itu

⁷ Badrudin, Akhlak Tasawuf, (Serang: IAIB Press, 2015), h. 59-60.

adalah cinta. Jalan yang ditempuh untuk mencapai keindahan menurut ajaran tasawuf adalah tafakur, merenung hikmah-hikmah ciptaan Allah SWT. Dengan begitu akan tersentuh kebesaran Allah dengan banyak memuji dan berdzikir kehadiran-Nya. Oleh karena itu, dengan senantiasa bertafakur dan merenungkan segala ciptaan Allah, maka akan membuahkan pengenalan terhadap Allah (*ma'rifat billah*) yang merupakan kenikmatan bagi ahli sufi. Hal ini bersumber pada *mahabbah*, rindu, ridho melalui *tafakkur* dan amal-amal shalih.

Adapun nilai tasawuf/psikologi yang terkandung dalam berwudhu' adalah:

a. Mencuci telapak tangan.

Kelak ketika seseorang tersebut di surga nanti, telapak tangannya akan digunakan untuk mengambil makanan dan hidangan yang disediakan di surga dan persiapan seorang hamba menerima jamuan dari Allah SWT.

b. Berkumur-kumur (*madhmadh*).

Kelak di surga nanti, ia akan berkomunikasi dengan Allah SWT. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul al-Hidayah* memberikan sebuah isyarat melalui doa yang beliau ajarkan bahwa yang dimaksud berkomunikasi dengan Allah adalah dengan membaca al-Quran dan berzikir.

c. Menghirup air (*Istinsyaq*).

Istinsyaq adalah untuk mencium harum semerbaknya kebun surga.

d. Membasuh wajah.

Adalah isyarat bahwa di hari kemudian, diri kita sudah siap berhadapan dengan Allah SWT dan kelak di akhirat nanti seluruh anggota wudhu' orang yang berwudhu' akan terpancar cahaya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ نُعَيْمِ الْمُجْمِرِ قَالَ رَقِيتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ فَتَوَضَّأَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَرِ الْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ (فتح الباري: ١٣٦)

Artinya: Dari Nu'aim Al-Mujmir ia berkata: “ Saya naik bersama Abu Hurairah ke atas mesjid lalu ia berwudhu’, kemudian berkata: “Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya pada hari kiamat nanti umatku akan dipanggil dalam keadaan putih cemerlang dari bekas wudhu’. Dan barangsiapa yang mampu untuk memperlebar putihnya, maka kerjakanlah hal itu.”⁸

Hadis ini menjelaskan bahwa kelak di hari kiamat nanti umat Nabi Muhammad SAW akan dipanggil dalam keadaan bercahaya dari bekas wudhu’nya yaitu orang-orang yang selalu berwudhu’.

e. Membasuh kedua tangan.

Ketika membasuh kedua tangan seseorang akan berniat supaya kelak di akhirat nanti catatan amalnya akan diterima dengan tangan kanannya dan dipakaikan gelang surga. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Insyiqaq ayat 7-12:

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (٧) فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (٨) وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا (٩) وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ (١٠) فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا (١١) وَيَصْلَى سَعِيرًا (١٢) (الانشقاق: ٧-٩)

Artinya: Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya (7) Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah (8) Dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira (9) Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang (10) Maka dia akan berteriak, “celakalah aku!” (11) Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka) (12).

⁸ Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Fathul Bari*, (Darul Fikr, 852 M/ 773 H), Bukhari No 136.

Dalam ayat ini Allah menerangkan golongan yang menerima catatan dengan tangan kanannya yang berisi apa-apa yang telah dikerjakannya, maka ia akan diperhitungkan dengan perhitungan yang mudah dan ringan. Adapun golongan kedua adalah mereka yang banyak mengerjakan maksiat, durhaka dan tidak diridhai oleh Allah SWT. Mereka ini akan menerima catatan amal perbuatan mereka dengan tangan kiri, dari belakang mereka kemudian mereka dimasukkan ke dalam neraka.⁹ Seseorang yang menerima catatan amalnya dari sebelah kanan, maka akan dihisab dengan ringan. Sedangkan yang menerima dari sebelah kiri, maka nerakalah tempat mereka.

f. Mengusap atau menyapu kepala dan rambut.

Adalah kelak di akhirat nanti ia akan dipakaikan oleh Allah sebuah mahkota dari surga dan ia kekal di dalam surga bersama para bidadari-bidadari yang bermata jeli.

g. Mengusap telinga.

Mengusap teliang akan diampuni dosa-dosa yang disebabkan oleh pendengaran.

h. Membasuh kedua kaki.

Kaki diibaratkan seperti alat transportasi tubuh. Ia dapat melangkah kemana-mana, ke tempat baik ataupun buruk. Saat mencuci kaki kita diingatkan kembali agar melangkah ke tempat-tempat yang baik seperti masjid, tempat pengajian dan lain-lain. Menurut pandangan sebagian ulama, hikmah yang terkandung dalam perintah membasuh kaki adalah kelak di akhirat ia akan berjalan dengan kakinya menuju

⁹ Hafizh Dasuki, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.....,645-646.

surga dan berjalan layaknya seorang tamu yang agung disambut oleh penjaga dan para bidadari cantik. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ بَعْدَ الْمُسْلِمِ (أَوِ الْمُؤْمِنِ) فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ (أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ) فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ (أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ) فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَسَّتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ (أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ) يَخْرُجُ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ

Artinya: Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda: “Apabila seorang hamba yang muslim atau mu’min berwudhu’ lalu membasuh wajahnya, maka dari wajahnya akan keluar bersama air atau tetes terakhir semua dosa yang dilihatnya. Apabila membasuh kedua tangannya, dari tangannya itu akan keluar bersama air atau tetes terakhir semua dosa yang dilakukan tangannya. Apabila membasuh kedua kakinya, dari kakinya akan keluar bersama air atau tetes terakhir semua dosa yang ditempuh oleh kakinya, sehingga ia keluar sebagai orang yang bersih dari dosa.¹⁰

Ketika seseorang membasuh muka, maka dosa mata akan gugur bersama air wudhu’nya. Begitu juga seterusnya, sampai ketika seseorang membasuh kakinya, maka dosa yang ditempuh oleh kakinya akan gugur bersama air wudhu’.

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah dimensi yang sangat penting dalam Islam. Bahkan kesempurnaan agama ini sejatinya mengarah kepada kesempurnaan akhlak dan perilaku. Dalam hadisnya yang populer, bahwa Rasulullah SAW hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Tingkah laku yang tidak sopan harus diubah

¹⁰ Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim Juz 1*, (Darul Fikr, 1993 M/1414 H), Muslim No 344.

menjadi santun. Ucapan yang kasar dan kotor harus diubah menjadi lembut. Akhlak yang buruk harus diubah menjadi baik dan akhlak yang baik disempurnakan menjadi lebih baik lagi.

Maka, nilai akhlak yang terkandung adalah ketika menjalankan konsep *thaharah* ini mencerminkan orang yang selalu menjaga kesucian dan kebersihan dirinya. Dalam keutamaan berwudhu' disebutkan bahwa orang yang sedang berkumur-kumur akan dibersihkan dari ucapan-ucapan kotor, mengusap kepala akan menjernihkan pikiran dari hal yang tidak baik. membasuh tangan akan digunakan kepada yang baik-baik dan membasuh kaki akan melangkah ke tempat-tempat baik seperti masjid dan lainnya.

Berhati-hati dalam menggunakan air dan pemilihan air dalam berwudhu' merupakan akhlak yang dibangun dalam bersuci. Berwudhu' harus menggunakan air suci lagi mensucikan, jangan sampai air yang digunakan dalam berwudhu' menjadi *musta'mal* dan air yang terkena sinar matahari juga makruh digunakan untuk berwudhu'. sikap was-was dan hati-hati dalam menggunakan air dalam berwudhu' sangat penting ditanamkan dalam diri seseorang, agar air yang digunakan tetap suci, tidak *musta'mal* dan terkena paparan sinar matahari. Serta tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan air.

Seseorang yang berwudhu' memenuhi peraturan berwudhu' merupakan akhlak yang tercermin dari bersuci. Maksudnya, melakukan wudhu' sesuai dengan rukun-rukunnya dan tertib (berturut-turut). Ini berarti seseorang telah menjalankan adab dalam berwudhu' dan mematuhi tata cara yang sudah ditentukan oleh *Syara'*.

Tidak asal-asal, tetapi dia mengikuti pedoman, bertanggung jawab dan patuh. Tidak melakukan hal-hal yang makruh juga merupakan adab yang baik dalam berwudhu’.

B. Nilai Pendidikan Islam dalam Mandi *Janabah*

Mandi *janabah* adalah mengalirkan air ke seluruh tubuh dengan niat dan tata cara tertentu untuk menghilangkan hadas besar. Firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا.....(النساء: ٤٣)

Artinya: Wahai orang yang beriman! janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan dan jangan pula kamu hampiri masjid ketika kamu dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja sebelum kamu mandi (mandi junub). (QS. An-Nisa’: 43)

Menurut tafsir Ibnu Katsir dalam ayat ini, Allah melarang hamba-hambanya yang beriman melakukan shalat dalam keadaan mabuk sehingga tidak mengetahui apa yang diucapkan. Juga mereka dilarang mendekati tempat-tempat shalat, yaitu masjid-mesjid dalam keadaan junub kecuali sekedar berlalu saja (menyeberangi tidak boleh tetap di dalam). Allah SWT dalam ayat ini melarang orang memasuki masjid dan tinggal di dalamnya dalam keadaan junub. Ia boleh memasukinya sekedar untuk berlalu saja.¹¹

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Yazid ibnu Abi Habib bahwa ada beberapa sahabat Anshar yang pintu-pintu rumahnya berada di dalam masjid sehingga jalan satu-satunya bagi mereka ialah melintasi masjid dalam keadaan *junub*

¹¹ Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid II*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), h. 414.

dan tidak mandi karena tidak ada air. Maka turunlah ayat ini sebagai peringatan. Membenarkan riwayat Ibnu Abi Habib, maka Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

سُدُّوا كُلَّ خَوْحَةٍ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا خَوْحَةَ أَبِي بَكْرٍ

Artinya: "Tutuplah semua pintu ke Mesjid kecuali pintu Abu Bakar".

Hadis ini disabdakan oleh Rasulullah SAW pada akhir hayatnya karena mengetahui bahwa sahabatnya Abu Bakar kelak akan menjadi khalifah sehingga ia akan sering masuk ke masjid untuk keperluan pemerintahan. Maka ia diperintahkan oleh Rasulullah SAW bahwa semua pintu yang menuju ke masjid agar ditutup kecuali pintu rumah Abu Bakar r.a. Ayat tersebut juga dijadikan bukti oleh para ulama tentang diharamkannya seseorang yang sedang junub tinggal di masjid dan wanita yang sedang *haidh* dan *nifas* hanya dibolehkan berlalu saja. Akan tetapi ada sebagian ulama yang mengharamkan yang dalam keadaan *haidh* dan *nifas* melalui masjid kalau ia menjamin tidak akan mengotorinya.¹²

Diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya dari Aisyah r.a. yang bercerita bahwa pada suatu waktu Rasulullah SAW meminta tikar untuk shalat di masjid. "Aku sedang *haidh*", kata Aisyah r.a. kepada Rasulullah SAW. Maka bersabdalah Rasulullah kepadanya:

إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ

Artinya: "Sesungguhnya haidhmu tidak berada di tanganmu".

¹² Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat*, h. 417.

Hadis ini membuktikan dibolehkannya wanita yang dalam keadaan *haidh* dan *nifas* melintasi masjid saja.¹³

Mandi *janabah* merupakan syarat untuk menghilangkan hadas besar dan melakukannya harus penuh dengan kehati-hatian dan tertib. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَتْ مَيْمُونَةُ وَضَعْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاءً لِلْغُسْلِ فَغَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ ثَلَاثًا ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى شِمَالِهِ فَغَسَلَ مَذَاكِرَهُ ثُمَّ مَسَحَ يَدَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى جَسَدِهِ ثُمَّ تَحَوَّلَ مِنْ مَكَانِهِ فَغَسَلَ قَدَمَيْهِ

Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Maimunah berkata: Saya pernah meletakkan air untuk Nabi SAW guna dipakai mandi olehnya, beliau lalu membasuh kedua tangannya dua atau tiga kali, kemudian menuangkan air di tangan kirinya untuk digunakan membasuh kemaluan dan apa-apa yang ada disekitarnya. Kemudian beliau menggosok-gosokkan kedua tangannya ke atas tanah dan membersihkannya, berkumur-kumur, mencuci hidungnya dengan air, membasuh wajahnya dan kedua tangannya kemudian menyiramkan air ke seluruh tubuhnya, lalu bergerak dari tempatnya dan mencuci kedua kakinya.¹⁴

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Bersuci adalah sebahagian dari keimanan”.¹⁵

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam mandi *janabah* adalah:

1. Nilai Aqidah

Nilai yang terkandung adalah beriman kepada Allah SWT. Jika seseorang mandi dengan tata cara yang benar, berarti ia merasa diawasi oleh Allah SWT.

¹³ Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat*, h. 418.

¹⁴ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (Darul Kitab Ilmiah, 1992 M/ 1412 H), Bukhari No 197.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa 'Adilatuhu*, Penerjemah Abdul Hayyie al-Katani, Cet I, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 425.

seseorang bisa saja mandi tidak sesuai dengan aturan bahkan tidak mandi *janabah* sekalipun. Tetapi karena ia memiliki keimanan kepada Allah SWT. maka ia mandi *janabah* sesuai dengan ajaran Islam.

Mandi *janabah* yang dilakukan oleh seseorang juga merupakan tanda keimanannya pada Nabi Muhammad SAW. sebagaimana hadis Nabi SAW. berikut ini:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: "Bersuci adalah sebahagian dari keimanan".

Bersuci disini juga mandi *janabah*. Apabila seseorang sudah melaksanakan mandi *janabah* beserta mengikuti tata cara yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Maka ia telah beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan mengikuti sunnahnya serta sudah berupaya berpenampilan bersih dan rapi.

2. Nilai Akhlak

Mandi *janabah* yang dilakukan sesuai dengan rukunnya dan berturut-turut merupakan sikap yang baik dalam bersuci. Patuh dan taat sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan atau ajaran Nabi Muhammad SAW. Rukun mandi yaitu niat dan meratakan air ke seluruh tubuh. Maka, orang yang mandi sesuai dengan urutannya akan terbentuk akhlak yang patuh, disiplin dan bertanggung jawab serta tidak menggunakan air secara berlebihan. Dan menjauhi perkara yang dilarang seperti mandi telanjang, terciprat air pertama ke dalam bejana air/sumur sehingga menjadi *musta'mal* dan tidak boleh dipakai lagi serta mengucapkan perkataan selain zikir.

C. Nilai Pendidikan Islam dalam *Tayamum*

Tayamum adalah penggunaan tanah untuk bersuci dari hadas kecil maupun hadas besar. Berfungsi sebagai pengganti wudhu dan mandi *janabah* sekaligus. Dan itu terjadi pada saat air tidak ditemukan atau pada kondisi-kondisi tertentu.

وَأِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمْ تُجِدُوا الْمَاءَ فَمَسَحُوا بِيَدَيْكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمْ تُجِدُوا الْمَاءَ فَمَسَحُوا بِيَدَيْكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمْ تُجِدُوا الْمَاءَ فَمَسَحُوا بِيَدَيْكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمْ تُجِدُوا الْمَاءَ فَمَسَحُوا بِيَدَيْكُمْ

(النساء: ٤٣)

Artinya: Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapatkan air maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci), usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Sungguh Allah maha Maha Pemaaf, Maha Pengampun. (QS. An-Nisa':43)

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga diterangkan sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا اسْتَعَارَتْ مِنْ أَسْمَاءَ قِلَادَةً فَهَلَكَتْ فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا فَوَجَدَهَا فَأَذْرَكَتْهُمْ الصَّلَاةُ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَصَلَّوْا ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّكَرَّ اللَّهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ فَقَالَ أَسِيدُنْ حُضِيرٍ لِّعَائِشَةَ جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا. فَوَاللَّهِ مَا نَزَلَ بِكَ أَمْرٌ تَكْرَهِيْنَهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ لَكَ وَلِلْمُسْلِمِينَ فِيهِ خَيْرًا

Artinya: Dari Aisyah r.a bahwasanya ia meminjam kalung dari Asma' lalu kalung itu hilang. Kemudian Rasulullah SAW mengutus seseorang untuk mencarinya, akhirnya kalung tadi dapat ditemukan. Lalu waktu shalat tiba dan tidak ada air di sana. Mereka shalat (tanpa wudhu') dan memberitahukannya kepada Rasulullah SAW. Maka Allah menurunkan ayat-ayat tayammum". Husaid bin Hudlair berkata kepada Aisyah; "Semoga Allah SWT melimpahkan pahala kebaikan bagimu. Demi Allah, apabila sesuatu hal terjadi padamu padahal engkau tidak menyukainya, Allah menjadikan hal itu mengandung kebaikan bagimu dan bagimu kaum muslimin.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *tayammum* adalah:

1. Nilai Aqidah

Tayammum selain sebagai pengganti wudhu' dan mandi, ia juga untuk mendapatkan pensucian. Dan itu bisa dipahami bahwa bertayammum tidaklah semata-mata untuk memenuhi kebersihan lahiriah saja. Sebab bila itu tujuannya, alih-alih dapat kebersihannya. Tetapi justru kotor yang didapatkan karena penuh dengan debu di badannya. Maka dari itu, kegiatan bertayammum ini adalah untuk kebersihan batin (dosa-dosa yang tidak terlihat oleh mata) dan untuk mendapatkan status suci dari hadas besar dan kecil.

Tayammum adalah sebuah keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada umat Nabi Muhammad SAW. Jabir r.a. bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا وَإِذَا رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ

Artinya: Aku dianugerahi lima perkara yang tidak diberikan kepada siapapun sebelum aku: (1) aku diselamatkan dari ketakutan selama satu bulan, (2) bumi dijadikan masjid dan alat bersuci untukku, maka siapapun dari umatku yang harus melaksanakan shalat karena tiba waktunya, maka shalatlah, (3) aku boleh mengambil harta rampasan, (4) seorang Nabi diutus kepada umatnya saja, sedang aku diutus untuk semua umat manusia dan (5) aku diberi syafaat.¹⁶

Disyariatkannya *tayammum* adalah Aisyah r.a. bercerita, “Suatu ketika aku keluar bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan. Ketika kami tiba di Baida’, kalungku putus. Rasulullah SAW berusaha mencarinya bersama para sahabat lainnya. Pada saat itu mereka tidak memiliki persediaan air dan tidak ada air

¹⁶ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid I*, Cet II (Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013), h. 119.

untuk mereka (di sekitar tempat itu). Orang-orang menemui Abu Bakar dan berkata, ‘Apakah kamu tidak tahu apa yang dilakukan Aisyah?’ Abu Bakar mengatakan kepadaku, ‘Masya Allah! jangan sampai beliau (Rasulullah) berkata apa-apa!’ Abu Bakar memukul pinggangku dengan tangannya. Aku tidak bisa bergerak karena Nabi tidur di atas pahaku. Beliau tidur hingga pagi dan kami tidak memiliki air. Lalu turunlah firman Allah tentang *tayammum* yaitu surah al-Maidah ayat 6. Aisyah melanjutkan, ‘lalu kami melepas unta yang aku tunggangi dan kami temukan kalung itu dibawahnya.’¹⁷

Dari beberapa pernyataan tersebut, maka seseorang akan memiliki keimanan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa *tayammum* merupakan keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT dan peristiwa yang terjadi di masa Nabi. Serta beriman kepada Allah yang menurunkan ayat tentang *tayammum*.

2. Nilai Tasawuf

Tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah SWT.¹⁸ Tasawuf juga dapat diartikan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, tasawuf merupakan rasa kepercayaan terhadap Allah yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan dan mendekatkan manusia dengan Allah SWT.

¹⁷ Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah*.....,h. 120.

¹⁸ Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Cet II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 34.

Adapun nilai tasawuf dalam *tayammum* adalah:

Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan air sebagai sumber utama kehidupan, sementara manusia diciptakan dari tanah. Sebagaimana firman Allah dalam surah as-Sajdah ayat 7 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (السجدة: ٧)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”.

Tubuh kita terdiri dari dua unsur tersebut, yakni air dan tanah. Dan dijadikan dua unsur itu makanan bagi kita. Lalu keduanya dijadikan alat untuk bersuci dan beribadah. Tanah adalah materi asal kejadian manusia dan air adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu. Lalu Allah SWT menyusun alam ini dari kedua unsur tersebut.

Pada dasarnya bahan yang dipakai untuk membersihkan sesuatu dari kotoran dan kondisi yang biasa adalah air. Tidak diperkenankan untuk tidak menggunakan air sebagai bahan pembersih, kecuali apabila saat itu tidak ada air atau adanya halangan seperti sakit serta sebab-sebab yang lain (dibenarkan oleh *syara'*). Pada saat kondisi tidak memungkinkan untuk mempergunakan air, maka menggunakan tanah sebagai pengganti air adalah jauh lebih utama dibandingkan dengan yang lain. Hal ini diperkuat oleh kemampuan tanah untuk menghilangkan kotoran-kotoran secara lahir ataupun mengurangi kadar kotornya. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ الْحِجَاجِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا انْفَتَلَ مَوْئِصَلَاتِهِ إِذَا بِرَجُلٍ مُعْتَزِلٍ لَمْ يَتَّصِلْ مَعَ الْقَوْمِ قَالَ: مَا مَنَعَكَ يَا فُتْلَانَ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَ الْقَوْمِ؟ أَصَابَتْكَ جَنَابَةٌ وَلَا مَاءَ، قُلْ: عَلَيْكَ بِالصَّعِيدِ، فَإِنَّهُ يَكْفِيكَ. (البخاري)

Artinya: Dari Imran bin Hushain al- Khuza'i sesungguhnya Nabi SAW ketika selesai dari shalatnya, ternyata menemui seorang yang menyendiri tidak shalat bersama orang-orang. Beliau bersabda: "Apa yang mencegah kamu wahai Fulan untuk shalat bersama orang-orang?. Dia menjawab: "Aku terkena junub dan tidak ada air. Lalu beliau bersabda: "Hendaknya kamu menggunakan sha'id (tayammum), karena itu mencukupkanmu.¹⁹

Hikmah yang terdapat pada tanah sebagai pengganti air untuk bersuci antara lain adalah tanah mudah didapat dan juga dapat melemahkan nafsu amarah kita, karena tanah yang biasanya kita injak. Pada saat *tayammum* harus kita sapukan ke wajah kita, ini berarti menuntut keikhlasan dan kesabaran kita. Manusia diciptakan dari tanah. Ini berarti menuntut manusia agar bersifat rendah hati dan tidak sombong.

3. Nilai Akhlak.

Hikmah yang terdapat pada tanah sebagai pengganti air untuk bersuci antara lain adalah tanah mudah didapat dan juga dapat melemahkan nafsu amarah kita, karena tanah yang biasanya kita injak. Pada saat *tayammum* harus kita sapukan ke wajah kita, ini berarti menuntut keikhlasan dan kesabaran kita. Manusia diciptakan dari tanah. Ini berarti menuntut manusia agar bersifat rendah hati dan tidak sombong.

Dari sisi lain, menyapukan tanah (debu) ke wajah merupakan gambaran ketundukan dan pengagungan kepada Allah SWT. Kerendahan hati sangat disukai oleh Allah SWT dan mengandung manfaat besar bagi seorang hamba. Oleh sebab itu, diperintahkan bagi setiap hamba untuk sujud dan langsung menempelkan

¹⁹ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (Darul Kitab Ilmiah, 1992 M/ 1412 H), Bukhari No 344.

wajahnya ke tanah dan tidak melakukan sesuatu yang menghalangi wajahnya bersentuhan dengan tanah. Seseorang tidak perlu bergulung-gulung ke tanah untuk menghilangkan hadas besar, cukup lakukan sesuai dengan yang diperintahkan. Maka, akhlak yang terbentuk adalah disiplin, memperhatikan dan patuh kepada *syari'at*, tidak mempermainkan ataupun menduga-duga.

D. Nilai Pendidikan Islam dalam *Istinja'*

Istinja' secara bahasa bermakna menghilangkan kotoran. Sedangkan secara istilah bermakna menghilangkan najis dengan air, membersihkan dengan semacam batu, penggunaan air atau batu, menghilangkan najis yang keluar dari qubul dan dubur. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum *istinja'* menjadi dua hukum yaitu wajib, mereka berpendapat bahwa *istinja'* itu hukumnya wajib ketika ada sebabnya. Dan sebabnya adalah adanya sesuatu yang keluar dari tubuh lewat dua lubang. Sunnah, pendapat ini didukung oleh Imam Hanafi dan sebagian riwayat dari Imam Maliki. Maksudnya adalah *beristinja'* dengan menggunakan air itu hukumnya bukan wajib tetapi sunnah. Yang penting najis bekas buang air itu sudah bisa dihilangkan meskipun dengan batu atau dengan benda-benda semisalnya.²⁰

Jumhur ulama selain ulama madzhab Hanafi berkata, bahwa *beristinja'* atas sesuatu yang keluar dari dua kemaluan seperti air kencing, air *madzi* ataupun tahi adalah wajib.²¹ Hal ini berdasarkan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَتَيَّابَكَ فَطَهَّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) (المائدة: ٤-٥)

²⁰ Ahmad Sarwat, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Kampus Syariah, 2008), h. 52-54.

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa 'Adilatuhu*, Penerjemah Abdul Hayyie al-Katani, Cet I, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 285.

Artinya: “Dan bersihkanlah pakaianmu Dan jauhilah perbuatan yang kotor”.(QS. Al-Muddatsir: 4-5).

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قِيلَ لَهُ: قَدْ عَلَّكُمْ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِرَاءَةَ
قَالَ: فَقَالَ أَجَلُ لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطِ أَوْبُولِ أَوْلَيْنَا نَسْتَنْجِي بِلَيْمِينِ أَوْ أَنْ
نَسْتَنْجِي بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِي بِرَجِيعِ أَوْبِعْظَمٍ

Artinya: Dari Salman, pernah dikatakan kepadanya: Nabi SAW telah mengajarkan kepadamu segala macam sampai cara buang hajat pun diajarkan. Salman berkata: Memang benar, beliau melarang kita menghadap ke kiblat pada waktu kita berak atau kencing, melarang kita beristinja' dengan tangan kanan atau dengan batu kurang dari tiga atau beristinja' dengan kotoran binatang atau tulang.²²

Juga berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ
الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُعَذِّبَانِ وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخَرُ
يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا تَنَبَّسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَنْبَسَا

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: ‘Ia berkata Rasulullah SAW melewati salah satu dinding diantara dinding-dinding Madinah atau Makkah, beliau mendengar suara dua orang manusia yang sedang disiksa didalam kuburnya. Nabi bersabda: dua orang sedang disiksa dan keduanya tidak disiksa karena melakukan dosa besar.” Nabi menambahkan, “benar!. Yang seorang tidak membersihkan dirinya dari kotoran air kencing (setelah buang air kecil) sementara yang lainnya berjalan dengan mencaci maki. Kemudian beliau minta diambilkan pelepah kurma yang basah, lalu dibelah menjadi dua dan beliau letakkan pada masing-masing kuburan itu

²² Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim*.....,No 262.

*satu belahan. Lalu dikatakan: wahai Rasulullah, kenapakah engkau memperbuat ini? beliau bersabda: Mudah-mudahan keduanya diringankan selama dua belah itu belum kering.*²³

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *istinja'* adalah:

1. Nilai Aqidah.

Nilai aqidah yang ditanamkan dalam *istinja'* adalah menghormati simbol-simbol keagamaan yang sakral. Islam memiliki ajaran serta simbol-simbol keagamaan yang sakral dan sangat diagungkan. Asma Allah, para Rasul, kitab suci, wahyu dan seterusnya. Semua itu akan selalu dimuliakan. Tidak terkecuali ketika dalam pelaksanaan *thaharah (istinja')*. Misalnya, ketika seorang muslim melakukan kegiatan buang hajat (buang air), maka ia harus mengindahkan pedoman agamanya yang mengajarkan adab-adab buang air dan bagaimana ber*istinja'*. Ketika seseorang menghendaki buang air, maka ia dilarang membawa sesuatu yang bertuliskan lafal Allah SWT.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبَسَ خَاتَمًا نَقَشَهُ "مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ" فَكَانَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ

Artinya: "Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW mengenakan cincin yang bertuliskan "Muhammad Rasulullah", dan ketika beliau mau masuk WC, maka beliau mencopotnya."

Membaca Al-Qur'an, berzikir dan berdoa adalah perbuatan ibadah yang sangat baik dilakukan. Akan tetapi, bila hal itu juga berniat dan terjerumus pada hal yang tidak menghormati pada simbol agama, maka akan menjadi dilarang. Tidak dibenarkan ketika seorang muslim sedang menunaikan atau selesai melakukan buang hajat, kemudian ia *khusyu' tadarus* Al-Qur'an sebelum bersuci.

²³ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*,,,,,,,,,,,,,, No 216.

Termasuk menjawab *adzan* yang dikumandangkan, zikir dan berdoa ketika bersin. Semua itu dilarang karena dinilai tidak menghormati simbol agama yang suci dan diagungkan. Disamping itu, juga diperkuat lagi dengan adab yang lain dimana seseorang dilarang menghadap kiblat atau membelakanginya. Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا

Artinya: “Apabila kamu memasuki kamar mandi, maka janganlah kamu menghadap ke arah kiblat atau membelakanginya ketika membuang air kecil atau besar. Tetapi, hendaklah kamu menghadap kearah timur atau barat”.

Ini semua artinya bahwa seorang muslim meyakini bahwa kehormatan agamanya harus dihormati dan dijunjung tinggi.

Kemudian, orang yang beriman kepada Allah SWT akan selalu sadar dan tidak lalai untuk meminta perlindungan. Dalam Islam, *thaharah (istinja’)* juga banyak mengajarkan umatnya agar senantiasa berlindung kepada Allah SWT bahkan dalam melakukan buang air, ia menyadari akan adanya godaan dan gangguan, kapanpun dan dimanapun. Maka dari itu, ketika masuk tempat buang air dianjurkan mendahulukan kaki kiri pada waktu masuk tempat buang air (WC), dan sebaliknya mendahulukan kaki kanan ketika keluar WC. Ketika masuk membaca doa:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ الْخُلَاءَ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخُبَائِثِ

Artinya: “Anas r.a. berkata, ‘setiap kali Rasulullah SAW akan memasuki kamar kecil, beliau selalu berkata, (Dengan menyebut nama Allah, ya Allah aku berlindung kepadaMu dari setan lelaki dan setan perempuan”.

Dan setelah buang hajat atau keluar dari WC membaca doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّمَّانِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَنِي

Artinya: “Segala Puji bagi Allah yang telah menghilangkan apa yang menyakitkan aku dan menyisakan apa yang bermanfaat bagiku”.

2. Nilai Akhlak.

Bersuci (*istinja'*) yang diharapkan tidaklah semata-mata untuk membersihkan hadas atau najis saja, namun juga ranah batin. Misalnya, bersuci adalah membersihkan dan mensterilkan sesuatu dari segala kotoran, baik secara fisik (najis dan lainnya) ataupun kotoran non fisik berupa maksiat dan penyakit-penyakit hati.

Jika seseorang sudah terbebas dari najis (suci), membersihkan dan mensucikan diri dengan upaya dan kesungguhan, maka sewajarnya adalah dijaga dan berhati-hati agar tidak mudah terkena kotoran dan najis kembali. Akhlak yang terbentuk disini adalah berusaha dan selalu berhati-hati dalam menjaga kebersihan dan kesucian diri. Orang seperti ini akan selalu berpenampilan rapi dan bersih.

Menjalankan adab-adab dalam *beristinja'* juga merupakan sikap yang tertanam dalam bersuci, seperti menahan bicara apapun termasuk ketika bersin di tengah-tengah buang air, maka ia cukup menjawabnya dalam hati, tidak boleh disuarakan. Termasuk menjawab azan apalagi mengaji dan berzikir. Tidak boleh buang air di tempat mandi, air yang tenang atau di sembarang tempat. Tidak boleh membawa sesuatu yang bertuliskan asma Allah, nama-nama malaikat dan nama-nama yang dimuliakan, hendaklah memakai sandal, melangkah dengan kaki kiri terlebih dahulu, janganlah kencing melawan arah tiupan angin, agar najis itu tidak kembali kepadanya dan tidak menghadap ataupun membelakangi kiblat.

3. Nilai Sosial.

Manusia adalah makhluk sosial, bergaul dan bermasyarakat. Maka, Islam tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah (*hablum minallah*), tetapi juga mengajarkan umatnya bagaimana mengamalkan hubungan dengan masyarakatnya (*hablum minannas*). Firman Allah SWT dalam surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (الهِجْرَة: ١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah sendirian, tetapi ia hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain. Karena itu, maka menjaga hubungan baik dengan orang lain dan pola berinteraksi dengan sesama harus dibangun dengan perasaan bersama (keharmonisan). Dalam ranah sosial, konsep *berthaharah* juga harus mampu mengekspresikan banyak hal, apalagi ketika berhubungan dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana banyak pelajaran yang didapat sehingga menjadi panduan untuk bersikap dan berperilaku dengan baik.

Hal ini juga tercermin di dalam adab-adab buang hajat (buang air kecil dan besar) yaitu dengan menjauhkan diri terutama ketika buang air besar agar tidak terdengar suara buang air, tidak tercium bau kotoran dan menghindari agar tidak buang air di tempat terbuka. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَكَانَ لَا يَأْتِي الْبَرَّازُ حَتَّى يَغِيبُ فَلَا يَرَى. وَلَا يَدَاوُدُ: كَانَ إِذَا أَرَاكَ الْبَرَّازَ انْطَلَقَ حَتَّى لَا يَرَاهُ أَحَدٌ

Artinya: Dari Jabir r.a. menceritakan, “Suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan. Setiap kali beliau ingin buang air besar, beliau senantiasa menjauh hingga tidak terlihat oleh siapapun. Abu Daud juga menceritakan, “Setiap kali beliau ingin buang air besar, beliau akan pergi hingga tidak ada seorangpun melihat beliau”.

Nilai sosial selanjutnya adalah tidak mengusik peristirahatan orang lain.

Islam sangat mengajarkan akan pola hubungan yang baik antar sesama, saling menghormati dan tidak boleh mengganggu. Saling menghargai dan tidak boleh sewenang-wenang. Saling menolong dan tidak boleh mencelakai. Saling membantu dan tidak boleh merugikan antara satu dengan yang lain. Pesan ini bisa dilihat ketika Islam melarang buang air di tempat yang teduh atau tempat berkumpul, sehingga dapat mengganggu orang lain. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقُوا اللَّاعِنِينَ قَالُوا: وَمَا اللَّاعِنَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Jauhilah dua perbuatan yang dilaknat. Para sahabat bertanya, “Apa saja ya Rasulullah?”. Rasulullah SAW bersabda: “Yaitu orang-orang yang suka buang air di jalan orang banyak atau di tempat untuk berteduh”.

Apa jadinya bila tempat istirahat dan tempat berkumpulnya banyak dijadikan tempat buang air kecil dan buang air besar. Sehingga kotoran dan baunya menyengat kemana-mana. Maka, secara manusiawi akan mengundang rasa tidak nyaman

terhadap orang lain. Bahkan bisa jadi marah, mengumpat, membenci dan mengharapkan celaka kepada pelakunya itu.

Inilah yang digambarkan hadis diatas yang menyebutnya dengan istilah *al-laa'iniin* yang artinya terlaknat. Yaitu mereka yang sembarangan dan tidak mematuhi adab-adab buang hajat (buang air kecil dan besar) serta membuang sampah dan kotoran. Hadis ini mengajarkan agar umat Islam menjaga perasaan dan kenyamanan manusia (sesama).

Adanya hubungan baik dengan binatang dan makhluk lain. Betapa Islam mengingatkan ini semua. Perasaan hewan, tumbuhan dan makhluk lain harus tetap dijaga dan diberikan hak-haknya sebagaimana perlakuannya kepada manusia. Maka dari itu, Islam mengajarkan ummatnya agar tidak buang air di lubang-lubang, karena kemungkinan ada binatang yang terganggu di dalam lubang itu dan bahkan tersakiti. Berikut hadis Nabi Muhammad SAW:

حَدِيثُ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُرْجِسٍ قَالَ: نَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبَالَ فِي الْجُحْرِ، قَالُوا لِقَتَادَةَ: مَا يَكْرَهُ مِنَ الْبَوْلِ فِي الْجُحْرِ؟ قَالَ إِنَّهَا مَسَاكِنُ الْجِنِّ

Artinya: “Abdullah bin Sirjis berkata, “Rasulullah SAW melarang seseorang buang air kecil atau besar di atas lubang”. Qatadah ditanya mengenai hal itu, “Apa yang menyebabkan seseorang tidak boleh melakukan hal itu? jawab Qatadah, “Lubang-lubang itu adalah tempat tinggal jin”.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda akibat atau ancaman orang yang tidak membersihkan dirinya dari kotoran dan najis (*istinja*). Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يُعَذِّبَانِ وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيْبَسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَيْبَسَا

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: 'Ya berkata Rasulullah SAW melewati salah satu dinding diantara dinding-dinding Madinah atau Mekkah, beliau mendengar suara dua orang manusia yang sedang disiksa didalam kuburnya. Nabi bersabda: dua orang sedang disiksa dan keduanya tidak disiksa karena melakukan dosa besar.' Nabi menambahkan, "benar!. Yang seorang tidak membersihkan dirinya dari kotoran air kencing (setelah buang air kecil) sementara yang lainnya berjalan dengan mencaci maki. Kemudian beliau minta diambilkan pelepah kurma yang basah, lalu dibelah menjadi dua dan beliau letakkan pada masing-masing kuburan itu satu belahan. Lalu dikatakan: wahai Rasulullah, kenapakah engkau memperbuat ini? beliau bersabda: Mudah-mudahan keduanya diringankan selama dua belah itu belum kering.²⁴

Dalam konsep *thaharah* ini Rasulullah SAW sangat menjaga-jaga akan pesan dan nilai-nilai sosial (interaksi dan hubungan bermasyarakat) yang hidup bersama dan berdampingan agar selalu menjaga dan memikirkan orang lain dan tidak boleh memikirkan diri sendiri atau bersikap egois. Apabila seseorang melakukan kegiatan buang hajat, berarti ia telah mengamalkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran agamanya secara menyeluruh. Dengan begitu, berarti tidak hanya melakukan buang air saja, tetapi ia telah menembus segala aspek yang telah diajarkan oleh Islam.

4. Nilai Estetika dalam *Thaharah*.

Menurut Elly Setiadi dalam bukunya bahwa "nilai keindahan atau nilai *estetis* bersumber pada unsur perasaan (*esthetis*, *gevoel*, rasa) manusia."²⁵ Estetika adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari dan membahas tentang keindahan,

²⁴ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*,,,,,,,,,,,,,, No 216.

²⁵ Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 117.

bagaimana suatu keindahan dapat terbentuk serta bagaimana keindahan tersebut bisa disadari dan dirasakan oleh manusia.

Secara etimologi, istilah “*estetika*” berasal dari bahasa latin “*aestheticus*” atau bahasa yunani “*aestheticos*” yang artinya merasa atau hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera manusia. Ada juga yang menyebutnya bahwa arti *estetika* adalah suatu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan, biasanya terdapat di dalam seni dan alam semesta.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *estetika* sangat berkaitan dengan perasaan manusia, khususnya perasaan yang indah atau perasaan positif. Keindahan yang dimaksud disini bukan hanya sesuatu yang dapat dilihat bentuknya, tetapi juga makna atau arti yang terkandung di dalamnya.

Keindahan dalam Islam adalah kesempurnaan Illahi. Semua yang dimiliki Allahlah yang dinamakan kesempurnaan dan keindahan. Allah itu indah dan diantara keindahan perbuatan-Nya adalah kasih sayang dan lemah lembut terhadap hamba-Nya. Karena Ia memberi tugas yang ringan, tetapi memberi pahala yang banyak dan memberikan kesempatan orang yang berbuat dosa untuk bertaubat.

Pada dasarnya Allah SWT cinta kepada keindahan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A’raf ayat 31 yaitu:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
(الاعراف: ٣١)

Artinya: “Hai anak Adam pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Diriwayatkan dari Hasan cucu Rasulullah bahwa dia apabila hendak mendirikan shalat memakai pakaian yang bagus-bagus. Maka ia ditanyai orang akan hal itu. Dia menjawab: “Allah indah, suka kepada keindahan. Maka saya memakai pakaian yang bagus dan indah.” Allah SWT berfirman:

خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Artinya: “Pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid.”(Q.S. Al-A’raf: 31).

Jelaslah dari ayat ini bahwa agama Islamlah yang menyebabkan umat manusia di dunia ini maju dan beradab. Perintah memakai pakaian ini belum ada sebelum Islam datang. Manusia masih banyak yang belum tahu pakaian, masih bertelanjang baik di dunia barat ataupun dunia timur. Setelah turun perintah berpakaian dan cara berpakaian, banyak umat yang terbelakang itu setelah masuk Islam menjadi umat yang beradab dan maju. Tumbuh pulalah kemajuan dalam bidang pertanian, mananam kapas dan lainnya yang menjadi bahan baku buat pakaian manusia.

Kemudian dalam ayat ini, Allah SWT mengatur pula perkara makan dan minum manusia. Kalau pada masa jahiliyah, manusia yang mengerjakan haji hanya memakan makanan yang mengenyangkan saja, tidak memakan makanan yang sedap-sedap yang dapat menambah gizi dan vitamin yang diperlukan oleh badan. Maka dengan turunnya ayat ini, makanan dan minuman manusia itu harus disempurnakan dan diatur untuk dapat dipelihara kesehatannya. Dengan begitu manusia lebih kuat mengerjakan ibadah.

Maka dalam ayat ini diterangkan diterangkan Allah memakai pakaian yang bagus dengan memakan makanan yang baik dan minum minuman yang bermanfaat dalam rangka mengatur kesempurnaan dan kesehatan untuk dapat beribadah kepada Allah dengan baik. Kesehatan badan banyak hubungannya dengan makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang berlebih-lebihan membawa kepada kerusakan kesehatan. Karena itu, Allah melarang berlebih-lebihan dalam makan dan minum.

Larangan berlebih-lebihan itu mengandung beberapa arti diantaranya:

- a. Jangan berlebih-lebihan dalam makan dan minum itu sendiri. Sebab makan dan minum berlebihan dan melampaui batas akan mendatangkan penyakit. Makanlah kalau sudah merasa lapar dan kalau sudah makan, janganlah sampai terlalu kenyang. Begitu juga minumlah kalau merasa haus dan jika haus terasa hilang, berhentilah minum walaupun nafsu makan dan minum masih ada.
- b. Jangan berlebih-lebihan dalam berbelanja untuk membeli makan atau minuman, karena akan mendatangkan kerugian dan akhirnya akan menghadapi kerugian. Kalau pengeluaran lebih besar dari pendapatan, akan menimbulkan hutang yang banyak. Oleh sebab itu manusia harus berusaha supaya jangan besar pasak daripada tiang.
- c. Termasuk berlebih-lebihan juga kalau sudah berani memakan dan meminum yang diharamkan Allah SWT. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَأَلْبِسُوا فِي غَيْرِ مَحِيلَةٍ وَلَا سَرَفٍ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى
أَثَرَنِمِهِ عَلَى عَبْدِهِ

Artinya: "Makanlah, minumlah, bersedekahlah dan berpakaianlah dengan cara yang tidak sombong dan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah suka melihat penggunaan nikmat-Nya pada hamba-Nya."

Perbuatan berlebih-lebihan yang melewati batas itu selain merusak dan merugikan serta Allah juga tidak menyukainya. Setiap pekerjaan yang tidak disukai Allah jika dikerjakan akan mendatangkan bahaya.²⁶ Dalam hal ini Allah juga berfirman:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) (المدثر: ٥-٤)

Artinya: "Dan bersihkanlah pakaianmu Dan jauhilah perbuatan yang kotor".(QS. Al-Muddatsir: 4-5).²⁷

Adat kebiasaan orang Arab ketika itu adalah memakai pakaian-pakaian yang panjang untuk memamerkannya. Memberikan kesan keangkuhan pemakainya walaupun mengakibatkan pakaian tersebut kotor menyentuh tanah akibat panjangnya. Imam as-Suyuthi memaparkan sebagai berikut:

وَطَهِّرْ تِيَابَكَ مِنَ النَّجَاسَاتِ، فَإِنَّ طَهَارَةَ الظَّاهِرِ مِنْ تَمَامِ طَهَارَةِ الْبَاطِنِ

Artinya: "Dan sucikan pakaianmu dari segala najis, sebab kesucian lahiriah itu adalah bagian dari kesempurnaan kesucian batin."

Begitu juga kebiasaan orang Arab yang suka menjulurkan pakaiannya sampai kebawah dengan bangga dan penuh kesombongan. Dimana hal itu akan

²⁶ Hafizh Dasuki, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid III*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1991), h. 396-398.

²⁷ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim*....., h. 575.

memicu pula terkenanya najis. Hal ini senada juga dengan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَرَكَ
الْبَلْبَاسَ تَوَاضَعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاءُ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ
مَنْ حَيَّ حُلَّ الْأَيْمَانِ يَشَاءُ يَلْبَسُهَا

Artinya: Dari Mu'az bin Anas r.a bahwasanya Rasulullah SAW bersabda "Barangsiapa yang meninggalkan pakaian yang mewah karena tawadhu' kepada Allah padahal ia mampu untuk membelinya maka nanti pada hari kiamat Allah memanggilnya di hadapan para makhluk untuk di suruh memilih pakaian iman yang mana yang ia hendaki.

5. Nilai kesehatan dalam *thaharah*

Kesehatan berasal dari kata “sehat” yang diambil dari bahasa Arab yaitu *suhhah* yang artinya sehat, tidak sakit, selamat. Sedangkan menurut KBBI “sehat adalah keadaan baik seluruh badan serta bagian-bagiannya, bebas dari rasa sakit, waras.”²⁸ Undang-undang no. 23 Tahun 1992 menyebutkan bahwa sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Para ahli juga berpendapat dalam mendefenisikan makna kesehatan diantaranya:

a. WHO (World Health Organization, 1947)

Sehat adalah memperbaiki kondisi manusia, baik jasmani, rohani, akal, sosial dan bukan semata-mata memberantas penyakit. Dalam konsep sehat WHO tersebut diharapkan adanya keseimbangan yang serasi dalam interaksi antara manusia dan makhluk hidup lain dengan lingkungannya. Sebagai konsekuensi dari konsep WHO

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1241.

tersebut, maka yang dikatakan manusia sehat adalah tidak sakit, tidak cacat, tidak lemah, bahagia secara rohani, sejahtera secara sosial dan bugar secara jasmani.

b. Majelis Ulama Indonesia

MUI dalam musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan tuntunan-Nya, memelihara serta mengembangkannya.

c. Perkins (1983)

Sehat adalah keadaan seimbang dan dinamis antara bentuk dan fungsi tubuh dan memiliki berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sehat adalah suatu keadaan yang lengkap baik fisik (jasmani) ataupun nonfisik (jiwa/rohani), akal serta sosial yang memungkinkan seseorang dapat melaksanakan aktifitas kehidupannya dengan baik. Artinya, sehat disini bukan semata-mata terbebas dari berbagai penyakit, akan tetapi lebih menekankan tentang sehat secara jasmani, rohani, akal maupun sosialnya.

Islam sangat memperhatikan tentang masalah kesehatan. Hal ini terbukti dalam firman Allah SWT surah al-Maidah ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى كَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ خُنُبًا فَاطَّهَّرُوا (المائدة: ٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka bersihkanlah dengan mandi”.

Dalil tersebut menyuruh manusia untuk terus membersihkan diri. Ini sesuai dengan konsep kesehatan yang sangat menganjurkan manusia untuk hidup bersih. Karena kebersihan pangkal kesehatan. Islam juga mengajarkan umatnya dalam hal pencegahan dan penyembuhan penyakit. Diantara dalil yang menjelaskan hal tersebut adalah:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ. إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء: ٢٩)

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S An-Nisa’: 29)

Ayat ini turun berkaitan dengan seorang sahabat yang tidak mandi setelah *junub*, karena cuaca sangat dingin. Ia khawatir bila mandi akan membahayakan dirinya, maka ia hanya melakukan *tayammum*. Dan juga hadis Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ مُعَاذَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ مَرَنَ أَزْوَاجُكُنَّ أَنْ يَسْتَطِيبُوا بِالْمَاءِ، فَإِنِّي أَسْتَحْيِيهِمْ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُهُ

Artinya: Dari Mu’adzah dari Aisyah r.a istri Nabi SAW ia berkata: Suruh suami-suami kalian untuk membersihkan kotoran setelah buang air besar atau kecil dengan air, karena saya malu mengatakannya kepada mereka. Maka bahwasanya Rasulullah SAW juga membersihkan kotoran setelah buang air besar atau kecil.²⁹

Hadis ini adalah dalil bolehnya beristinja’ (membersihkan kotoran setelah buang air besar atau kecil) hanya dengan air saja, karena air menghilangkan najis dan bekasnya serta Islam merupakan agama kebersihan, kesucian dan keindahan.

²⁹ Edited.pdf, Kumpulan 70 Hadits Pilihan, (pdf), h. 106. Diakses pada tanggal 03 Desember 2019 dari Situs: <https://d1.islamhouse.com>.

Maka wajib bagi setiap muslim untuk menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu orang lain berupa kotoran dan bau tidak sedap.

Pada dasarnya setiap manusia menghendaki hidup dan kehidupan yang sehat, tenang, tenteram dan bahagia. Meskipun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut tercapai. Islam sebagai agama sangat memperhatikan keberadaan manusia, karena itulah Islam membentangkan konsep yang sangat tegas tentang kehidupan yang sehat kepada manusia.

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia untuk mengatur kemakmuran di bumi guna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki tubuh yang sehat, sehingga dengannya kita dapat beribadah dengan lebih baik kepada Allah SWT.

Agama Islam sangat mengutamakan kesehatan lahir dan batin. Selain itu, Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna telah menetapkan prinsip-prinsip dalam penjagaan keseimbangan tubuh manusia. Diantara cara Islam dalam menjaga kesehatan adalah dengan menjaga kebersihan dan kesucian jiwa, badan, pakaian, tempat dan lingkungan serta melaksanakan syariat *berthaharah* dengan baik dan benar yaitu wudhu', mandi *janabah*, *tayammum* dan *istinja*'.

Thaharah atau bersuci menduduki peran yang sangat penting dalam Islam. Boleh dikatakan bahwa tanpa adanya *thaharah*, ibadah kita kepada Allah SWT tidak akan diterima. Sebab beberapa ibadah utama (wajib) mensyaratkan *thaharah* secara mutlak. Tanpa *thaharah*, ibadah tidak akan sah, maka tidak akan diterima Allah

SWT. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang ingin melakukan ibadah harus bersuci dulu. Kalau tidak diterima Allah, maka konsekuensinya adalah kesia-siaan.

Thaharah atau bersuci bila diamalkan sebagaimana sunnahnya, maka ia akan mampu menghadirkan kesucian lahir dan batin. Karena itu, dalam mengamalkannya harus ada kesungguhan tersendiri. Kesungguhan itu tidak hanya untuk memenuhi kriteria hukum formal fiqih saja, tetapi juga untuk mencapai pesan-pesan (nilai-nilai) yang disampaikan dalam kegiatan tersebut.

E. Perbandingan *Thaharah (Istinja')* yang Diatur oleh Islam dan Modern.

Salah satu bentuk keistimewaan dan kesempurnaan agama Islam adalah perhatiannya terhadap segala aspek kehidupan manusia, sekecil dan seremeh apapun itu, termasuk tentang kesucian dan kebersihan (*thaharah*). Di era modern saat ini seakan kebebasan dalam hidup sudah tidak terbatas lagi. Segalanya serba mewah. Anggap saja misalkan ketika buang air besar (BAB) dan bersuci di toilet modern, di sana langsung disediakan tisu sebagai bahan pembersih tinja ketika BAB. Hal ini hanya sifatnya bersih, namun kesuciannya tidak bisa dipertanggungjawabkan secara hukum Islam. Karena ketika bersih belum tentu suci.

Namun mayoritas ketika sudah suci, bisa mendekati pada bersih. Padahal secara khusus Islam menganjurkan dalam bersuci agar tidak sembarangan supaya tidak terjangkit kuman penyebab penyakit. Penelitian ini mengajak kita untuk melihat lebih jernih lagi terkait persoalan tersebut di dunia modern saat ini. Tata cara bersuci sebenarnya bukan hal yang sulit sebagai umat Islam, jika memang tata cara bersuci itu dijadikan sebuah kebiasaan. Sebenarnya hal itu tidak hanya untuk umat

Islam, namun umat non-Islam jika ingin terhindar dari kuman, maka harus tahu bersuci dengan baik dan benar (menurut Islam).

Perlu ditekankan di sini bahwa antara suci dan bersih sangat jauh berbeda. Karena terkadang sesuatu yang bersih itu sejatinya tidak suci. Tetapi, ketika sudah suci sudah pasti bersih. Namun ada pula yang kotor, tetapi suci. Dari persoalan rumit ini kita perlu belajar lebih dalam lagi terkait mensucikan diri dari berbagai kotoran yang mengandung kuman penyebab penyakit. Ketika tubuh dan jiwa sudah suci dan bersih, maka hidup akan sehat.

Berikut ini ada beberapa perbandingan *thaharah* yang diatur oleh Islam dengan modern:

1. Istinja' dengan tisu (modern).

Di era modern saat ini seakan kebebasan dalam hidup sudah tidak terbatas lagi. Segalanya serba mewah. Anggap saja misalkan ketika buang air besar (BAB) dan bersuci di toilet modern, di sana langsung disediakan tisu sebagai bahan pembersih tinja ketika BAB. Hal ini hanya sifatnya bersih, namun kesuciannya tidak bisa dipertanggungjawabkan secara hukum Islam. Karena ketika bersih belum tentu suci. Dalam Islam, istinja' menggunakan air itu lebih baik daripada menggunakan tisu. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ مُعَاذَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ مَرَنَ
أَزْوَاجُكُنَّ أَنْ يَسْتَطِيبُوا بِالْمَاءِ، فَإِنِّي أَسْتَحْيِيهِمْ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يَفْعَلُهُ

Artinya: Dari Mu'adzah dari Aisyah r.a istri Nabi SAW ia berkata: Suruh suami-suami kalian untuk membersihkan kotoran setelah buang air besar atau

kecil dengan air, karena saya malu mengatakannya kepada mereka. Maka bahwasanya Rasulullah SAW juga membersihkan kotoran setelah buang air besar atau kecil.³⁰

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ حَائِطًا. وَتَبِعَهُ غُلَامٌ مَعَهُ مِضْأَةً. هُوَ أَصْغَرُنَا. فَوَضَعَهَا عِنْدَ سِدْرَةِ فَقَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَتَهُ. فَخَرَجَ عَلَيْنَا وَقَدْ اسْتَنْجَى بِالْمَاءِ (رواه مسلم: ٢٧٠)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya. Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdullah dari Khalid dari 'Atha bin Abu Maimunah dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah SAW masuk ke kebun. Beliau diikuti seorang anak muda, ia yang termuda diantara kami. Dia membawa kendi lalu meletakkannya di dekat pohon bidara. Setelah itu Rasulullah SAW buang hajat, kemudian beliau menemui kami lagi dan beliau tadi beristinja' dengan air.³¹

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW beristinja' dengan menggunakan air. Menurut pendapat sebagian ulama, dibolehkan menggunakan tisu, tetapi alangkah baiknya jika menggunakan air setelah itu. Karena itulah yang disyariatkan.

2. Cara Buang Air Besar dengan jongkok (Islam) dan duduk (modern).

Bagi orang-orang Eropa, akan risih saat berkunjung ke Asia, begitupun sebaliknya. Beberapa orang susah mengubah gaya buang hajat mereka, sampai memilih tidak melakukan ritual wajib itu selama sehari-hari. Alasannya Cuma satu, soal kenyamanan. Masyarakat Asia identik dengan gaya kakus jongkok dan Eropa bergaya duduk. Kebiasaan kedua peradaban ini sudah melalui proses yang panjang.

³⁰ Edited.pdf, *Kumpulan 70 Hadits Pilihan*, (pdf), h. 106. Diakses pada tanggal 03 Desember 2019 dari Situs: <https://d1.islamhouse.com>.

³¹ Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al Qusyairy An Naisabury, *Shahih Muslim*....., No 270.

Kegaduhan dua gaya buang hajat ini rupanya sudah terjadi di bagian belahan dunia. Gaduh-gaduh sentimen SARA terjadi di Australia pada bulan Agustus lalu. Keberisikan itu disebabkan hal sepele: kakus. Kericuhan bermula saat Senator Pauline Hanson mengeluhkan kantor pajak Australia yang akan membangun toilet jongkok pada gedung baru di Melbourne. Kepala kantor pajak, Justin Untersteiner kepada Herald Sun, mengatakan lebih dari 20% karyawan kantor pajak kebanyakan berasal dari Asia, Timur Tengah dan Afrika. Kakus jongkok memang melekat dengan regional itu dan tabu bagi masyarakat Barat, khususnya Eropa.

Pauline kecewa dengan kebijakan ini. Baginya dengan memberikan akses kakus jongkok pada imigran, secara tidak langsung membuat kultur Australia akan terkikis. Jadi, ada sebuah pernyataan, “Jika mereka tidak bisa menggunakan toilet secara kebarat-baratan, bagaimana mereka diharapkan untuk bekerja mengelola sistem pajak kita dan memberikan nasihat kepada warga Australia biasa?”.

Pernyataan kontroversial merembet jadi alat untuk menyerang kaum imigran. Ternyata, banyak orang Australia mendukung pernyataan Pauline ini, mereka mengidentikan penggunaan kakus jongkok sebagai tindakan primitif dan hanya pantas dipakai di negara berkembang. Di saat Australia merasa risih dengan kehadiran kakus jongkok, di beberapa negara Asia mereka malah mulai meninggalkan kakus jongkok dan beralih ke kakus duduk.

Mempertentangkan kakus jongkok atau kakus duduk dari sudut pandang kebersihan, kenyamanan dan gengsi tentu tidak ada ujungnya. Namun jika ditinjau dari sisi kesehatan, banyak penelitian yang memenangkan kakus jongkok.

Pakar sistem pencernaan Anish Sheth, menuturkan alasan fisiologis gaya berjongkok lebih mempermudah saat buang air karena gaya jongkok meluruskan usus besar. Dikutip dari *alodokter.com* ketika seseorang duduk dan tubuhnya berdiri, usus besar tempat tinja disimpan ditekan ke atas oleh otot puborectalis, alhasil feses pun tidak keluar.

Dan ketika menggunakan kakus duduk, otot puborectalis ini tidak bekerja seluruhnya. Hal ini ditambah dengan sudut anorektal atau sudut yang terbentuk di area antara anus dan rectum. Lain hal saat kita memakai kakus jongkok, membuat usus dan anus berada pada jalur yang lurus hingga memungkinkan feses keluar dengan mulus. Banyak penelitian menyimpulkan bahwa manfaat kakus jongkok mampu menentukan dampak terhadap mengurangi sembelit, gejala wasir, divertikulitis (radang saluran pencernaan) serta meningkatkan kesehatan usus besar, otot panggul dan kandung kemih menjadi lebih baik.³² Dan yang terpenting adalah gaya jongkok merupakan anjuran Nabi Muhammad SAW dan buang hajat anda bisa menentukan lebih lancar membuang kotoran.

3. Cara Buang Air Kecil dengan cara jongkok dan berdiri.

Untuk kebanyakan pria, kencing berdiri seperti sudah menjadi kebiasaan. Bahkan di wc umum khusus pria, tempat yang disediakan berbentuk tempat kencing berdiri. Salah satu alasan pria kencing berdiri yaitu mempermudah waktu membuka celana serta dapat lebih cepat. Dalam ajaran Islam sendiri, Rasulullah mengajarkan umatnya untuk tidak kencing sambil berdiri, tetapi kencing sambil jongkok. Alasan intinya yaitu supaya najis dan air seni tak terkena tubuh.

³² Aqwa Fiazmi Hanifan, *Dua Gaya Buang Air Besar yang Menentukan Kesehatan*. (Artikel). Diakses Pada Tanggal 12 Januari 2020 dari Situs: <https://tirto.id/kesehatan>.

Karena dengan kencing sambil berdiri percikan jatuhnya air seni ke tanah akan lebih jauh hingga akan memerciki badan bahkan dapat terkena pakaian/celana tanpa kita ketahui. Untuk mencegah terkena najis ini, maka kencing sambil jongkok pilihan terbaik.

Selain itu, umumnya orang yang kencing berdiri, lalu mereka mendirikan shalat, waktu rukuk atau sujud ada terasa sesuatu yang keluar dari kemaluan. Itulah sisa air kencing yang tidak keluar waktu kencing berdiri dan shalatnya tidak sah. Setelah berkembangnya ilmu medis, banyak ilmuwan mempelajari perihal jenis penyakit. Salah satunya yaitu penyakit kencing batu. Kencing sambil berdiri merupakan salah satu penyebab munculnya kencing batu. Selain itu, juga menyebabkan lemah syahwat dan lemah batin.

Seseorang yang kencing berdiri akan membuat rasa tidak puas, karena masih ada sisa air kencing dalam kantong serta telur zakar di bawah batang zakar. Kemungkinan besar mengakibatkan kencing batu. Fakta membuktikan bahwa batu karang yang ada dalam ginjal atau kantong seni serta telur zakar yaitu dikarenakan oleh sisa-sisa air kencing yang tidak habis keluar. Endapan demi endapan akhirnya mengeras seperti batu karang.³³ Jadi, kencing berdiri akan menyebabkan banyak mudharat/tidak sehat bagi sistem pencernaan pada buang air kecil dan gaya buang air kecil dengan jongkok merupakan anjuran Nabi Muhammad SAW dan tentunya baik untuk kesehatan serta sahnya ibadah.

³³ Nahimunkar, *Alasan dilarang Kencing Berdiri*. Diakses Pada Tanggal 12 Januari 2020 dari Situs: <https://googleweblight.com>.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab yang terakhir dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini, penulis akan mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Dan juga menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan persoalan yang telah dituliskan, agar dapat mengambil *i'tibar* dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan semoga karya ilmiah ini dapat memberi manfaat kepada semua kalangan atau pembaca.

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam *thaharah* adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Islam dalam Wudhu':

a. Nilai pendidikan *aqidah* (keimanan).

Adalah bahwa adanya pengawasan dari Allah SWT, meminta ampun kepada Allah SWT dan melakukan sunnah Nabi SAW atau mengikuti tata cara yang diajarkan oleh beliau.

b. Nilai pendidikan tasawuf.

Adalah mencuci telapak tangan yaitu kelak ketika seseorang tersebut di surga nanti, telapak tangannya akan digunakan untuk mengambil makanan dan

hidangan yang disediakan di surga dan persiapan seorang hamba menerima jamuan dari Allah SWT, berkumur-kumur (*madhmadh*) kelak di surga nanti, ia akan berkomunikasi dengan Allah SWT. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul al-Hidayah* memberikan sebuah isyarat melalui doa yang beliau ajarkan bahwa yang dimaksud berkomunikasi dengan Allah adalah dengan membaca al-Quran dan berzikir, menghirup air (*Istinsyaq*) yaitu untuk mencium harum semerbaknya kebun surga, membasuh wajah adalah isyarat bahwa di hari kemudian, diri kita sudah siap berhadapan dengan Allah SWT dan kelak di akhirat nanti seluruh anggota wudhu' orang yang berwudhu' akan terpancar cahaya, membasuh kedua tangan yaitu ketika membasuh kedua tangan seseorang akan berniat supaya kelak di akhirat nanti catatan amalnya akan diterima dengan tangan kanannya dan dipakaikan gelang surga, mengusap atau menyapu kepala dan rambut adalah kelak di akhirat nanti ia akan dipakaikan oleh Allah sebuah mahkota dari surga dan ia kekal di dalam surga bersama para bidadari-bidadari yang bermata jeli, mengusap telinga yaitu akan diampuni dosa-dosa yang disebabkan oleh pendengaran, membasuh kedua kaki adalah kaki diibaratkan seperti alat transportasi tubuh. Ia dapat melangkah kemana-mana, ke tempat baik ataupun buruk. Saat mencuci kaki kita diingatkan kembali agar melangkah ke tempat-tempat yang baik seperti masjid, tempat pengajian dan lain-lain.

c. Nilai pendidikan akhlak.

Adalah mencerminkan orang yang selalu menjaga kesucian dan kebersihan dirinya, sikap waspada, hati-hati dan tidak *mubazir* dalam menggunakan

air ketika berwudhu' serta melakukan wudhu' sesuai dengan rukun-rukunnya dan tertib.

2. Nilai pendidikan Islam dalam mandi *janabah*:

a. Nilai pendidikan *aqidah* (keimanan).

Adalah beriman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

b. Nilai pendidikan akhlak.

Adalah melakukan kegiatan bersuci sesuai dengan rukunnya, patuh, disiplin dan bertanggung jawab, tidak *mubazir* dalam menggunakan air serta menjauhi perkara yang dilarang seperti mandi telanjang, terciprat air pertama ke dalam bejana air/sumur sehingga menjadi *musta'mal* dan tidak boleh dipakai lagi serta mengucapkan perkataan selain zikir.

3. Nilai pendidikan Islam dalam *tayammum*:

a. Nilai pendidikan *aqidah* (keimanan).

Adalah mendapat pencucian lahir dan batin, beriman kepada Allah SWT yang menurunkan ayat *tayammum* serta keistimewaan dari Allah SWT di masa Nabi SAW.

b. Nilai pendidikan tasawuf.

Adalah Pada saat *tayammum* harus kita sapukan ke wajah kita, ini berarti menuntut keikhlasan dan kesabaran kita. Manusia diciptakan dari tanah. Ini berarti menuntut manusia agar bersifat rendah hati dan tidak sombong.

c. Nilai pendidikan akhlak.

Adalah dalam kegiatan tayammum, ada nilai keikhlasan dan kesabaran, rendah hati, tidak sombong, tunduk dan patuh kepada Allah SWT, disiplin dan memperhatikan serta patuh kepada *Syari'at*.

4. Nilai pendidikan Islam dalam *istinja'*:

a. Nilai pendidikan *aqidah* (keimanan).

Adalah menghormati simbol-simbol keagamaan yang sakral, berlandung kepada Allah SWT.

b. Nilai pendidikan akhlak.

Adalah membersihkan batin, berusaha dan selalu berhati-hati dalam menjaga kesucian dan kebersihan diri, selalu berpenampilan rapi dan bersih dan menjalankan adab-adab dalam *beristinja'*.

c. Nilai Pendidikan sosial.

Adalah menjauhkan diri terutama ketika buang air besar agar tidak terdengar suara buang air, tidak tercium bau kotoran dan menghindari agar tidak buang air di tempat terbuka, tidak mengusik tempat istirahat orang lain dengan buang air di tempat berteduh atau tempat istirahat serta tidak mengganggu tempat istirahat makhluk lain seperti binatang contohnya tidak buang air di lubang-lubang.

d. Nilai *estetika*.

Nilai *estetika* dalam *thaharah* adalah dengan melaksanakan *thaharah*, maka pakaian, tempat dan lingkungan akan terlihat bersih. Jika terlihat bersih, maka akan indah dipandang oleh mata.

e. Nilai kesehatan.

Nilai kesehatan dalam *thaharah* adalah dengan melaksanakan *thaharah*, maka jiwa dan badan akan sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.

5. Perbandingan *Thaharah (Istinja')* yang Diatur oleh Islam dan Modern.

Berikut ini ada beberapa perbandingan *thaharah* yang diatur oleh Islam dengan modern:

a. Istinja' dengan tisu (modern).

Ketika buang air besar (BAB) dan bersuci di toilet modern, di sana langsung disediakan tisu sebagai bahan pembersih tinja ketika BAB. Hal ini hanya sifatnya bersih, namun kesuciannya tidak bisa dipertanggungjawabkan secara hukum Islam. Karena ketika bersih belum tentu suci. Dalam Islam, istinja' menggunakan air itu lebih baik daripada menggunakan tisu.

b. Cara Buang Air Besar dengan jongkok (Islam) dan duduk (modern).

Gaya berjongkok lebih mempermudah saat buang air karena gaya jongkok meluruskan usus besar. ketika seseorang duduk dan tubuhnya berdiri, usus besar tempat tinja disimpan ditekan ke atas oleh otot puborectalis, alhasil feses pun tidak keluar. Selain itu, gaya jongkok merupakan anjuran Nabi Muhammad SAW dan buang hajat anda bisa menentukan lebih lancar membuang kotoran.

c. Cara Buang Air Kecil dengan cara jongkok dan berdiri.

Orang yang kencing berdiri, lalu mereka mendirikan shalat, waktu rukuk atau sujud ada terasa sesuatu yang keluar dari kemaluan. Itulah sisa air kencing yang tidak keluar waktu kencing berdiri dan shalatnya tidak sah. Setelah berkembangnya ilmu medis, banyak ilmuwan mempelajari perihal jenis penyakit. Salah satunya yaitu penyakit kencing batu. Kencing sambil berdiri merupakan salah satu penyebab munculnya kencing batu. Selain itu, juga menyebabkan lemah syahwat dan lemah batin.

B. Saran

Pendidikan Islam harus bisa menjadi solusi bagi kemajuan bangsa ini dalam membentuk peradaban yang mencerminkan ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti memberikan saran terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang mudah-mudahan bisa bermanfaat dan membawa dampak yang positif.

Adapun saran ditujukan kepada:

1. Guru/dosen Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk referensi atau bahan bacaan guna untuk mendidik atau mengajarkan peserta didik baik di sekolah umum ataupun madrasah.

2. Para peneliti/ kalangan akademisi.

Dapat menambah wawasan keilmuan tentang *thaharah* dan khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah/penelitian lebih lanjut.

3. Bagi masyarakat.

Dapat memperoleh informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Thaharah* serta dapat mendidik anak-anaknya di rumah.



BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab yang terakhir dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini, penulis akan mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Dan juga menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan persoalan yang telah dituliskan, agar dapat mengambil *i'tibar* dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan semoga karya ilmiah ini dapat memberi manfaat kepada semua kalangan atau pembaca.

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam *thaharah* adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Islam dalam Wudhu':

a. Nilai pendidikan *aqidah* (keimanan).

Adalah bahwa adanya pengawasan dari Allah SWT, meminta ampun kepada Allah SWT dan melakukan sunnah Nabi SAW atau mengikuti tata cara yang diajarkan oleh beliau.

b. Nilai pendidikan tasawuf.

Adalah mencuci telapak tangan yaitu kelak ketika seseorang tersebut di surga nanti, telapak tangannya akan digunakan untuk mengambil makanan dan

hidangan yang disediakan di surga dan persiapan seorang hamba menerima jamuan dari Allah SWT, berkumur-kumur (*madhmadh*) kelak di surga nanti, ia akan berkomunikasi dengan Allah SWT. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul al-Hidayah* memberikan sebuah isyarat melalui doa yang beliau ajarkan bahwa yang dimaksud berkomunikasi dengan Allah adalah dengan membaca al-Quran dan berzikir, menghirup air (*Istinsyaq*) yaitu untuk mencium harum semerbaknya kebun surga, membasuh wajah adalah isyarat bahwa di hari kemudian, diri kita sudah siap berhadapan dengan Allah SWT dan kelak di akhirat nanti seluruh anggota wudhu' orang yang berwudhu' akan terpancar cahaya, membasuh kedua tangan yaitu ketika membasuh kedua tangan seseorang akan berniat supaya kelak di akhirat nanti catatan amalnya akan diterima dengan tangan kanannya dan dipakaikan gelang surga, mengusap atau menyapu kepala dan rambut adalah kelak di akhirat nanti ia akan dipakaikan oleh Allah sebuah mahkota dari surga dan ia kekal di dalam surga bersama para bidadari-bidadari yang bermata jeli, mengusap telinga yaitu akan diampuni dosa-dosa yang disebabkan oleh pendengaran, membasuh kedua kaki adalah kaki diibaratkan seperti alat transportasi tubuh. Ia dapat melangkah kemana-mana, ke tempat baik ataupun buruk. Saat mencuci kaki kita diingatkan kembali agar melangkah ke tempat-tempat yang baik seperti masjid, tempat pengajian dan lain-lain.

c. Nilai pendidikan akhlak.

Adalah mencerminkan orang yang selalu menjaga kesucian dan kebersihan dirinya, sikap waspada, hati-hati dan tidak *mubazir* dalam menggunakan

air ketika berwudhu' serta melakukan wudhu' sesuai dengan rukun-rukunnya dan tertib.

2. Nilai pendidikan Islam dalam mandi *janabah*:

a. Nilai pendidikan *aqidah* (keimanan).

Adalah beriman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

b. Nilai pendidikan akhlak.

Adalah melakukan kegiatan bersuci sesuai dengan rukunnya, patuh, disiplin dan bertanggung jawab, tidak *mubazir* dalam menggunakan air serta menjauhi perkara yang dilarang seperti mandi telanjang, terciprat air pertama ke dalam bejana air/sumur sehingga menjadi *musta'mal* dan tidak boleh dipakai lagi serta mengucapkan perkataan selain zikir.

3. Nilai pendidikan Islam dalam *tayammum*:

a. Nilai pendidikan *aqidah* (keimanan).

Adalah mendapat pencucian lahir dan batin, beriman kepada Allah SWT yang menurunkan ayat *tayammum* serta keistimewaan dari Allah SWT di masa Nabi SAW.

b. Nilai pendidikan tasawuf.

Adalah Pada saat *tayammum* harus kita sapukan ke wajah kita, ini berarti menuntut keikhlasan dan kesabaran kita. Manusia diciptakan dari tanah. Ini berarti menuntut manusia agar bersifat rendah hati dan tidak sombong.

c. Nilai pendidikan akhlak.

Adalah dalam kegiatan tayammum, ada nilai keikhlasan dan kesabaran, rendah hati, tidak sombong, tunduk dan patuh kepada Allah SWT, disiplin dan memperhatikan serta patuh kepada *Syari'at*.

4. Nilai pendidikan Islam dalam *istinja'*:

a. Nilai pendidikan *aqidah* (keimanan).

Adalah menghormati simbol-simbol keagamaan yang sakral, berlandung kepada Allah SWT.

b. Nilai pendidikan akhlak.

Adalah membersihkan batin, berusaha dan selalu berhati-hati dalam menjaga kesucian dan kebersihan diri, selalu berpenampilan rapi dan bersih dan menjalankan adab-adab dalam *beristinja'*.

c. Nilai Pendidikan sosial.

Adalah menjauhkan diri terutama ketika buang air besar agar tidak terdengar suara buang air, tidak tercium bau kotoran dan menghindari agar tidak buang air di tempat terbuka, tidak mengusik tempat peristirahatan orang lain dengan buang air di tempat berteduh atau tempat istirahat serta tidak mengganggu tempat peristirahatan makhluk lain seperti binatang contohnya tidak buang air di lubang-lubang.

d. Nilai *estetika*.

Nilai *estetika* dalam *thaharah* adalah dengan melaksanakan *thaharah*, maka pakaian, tempat dan lingkungan akan terlihat bersih. Jika terlihat bersih, maka akan indah dipandang oleh mata.

e. Nilai kesehatan.

Nilai kesehatan dalam *thaharah* adalah dengan melaksanakan *thaharah*, maka jiwa dan badan akan sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.

5. Perbandingan *Thaharah* (*Istinja'*) yang Diatur oleh Islam dan Modern.

Berikut ini ada beberapa perbandingan *thaharah* yang diatur oleh Islam dengan modern:

a. *Istinja'* dengan tisu (modern).

Ketika buang air besar (BAB) dan bersuci di toilet modern, di sana langsung disediakan tisu sebagai bahan pembersih tinja ketika BAB. Hal ini hanya sifatnya bersih, namun kesuciannya tidak bisa dipertanggungjawabkan secara hukum Islam. Karena ketika bersih belum tentu suci. Dalam Islam, *istinja'* menggunakan air itu lebih baik daripada menggunakan tisu.

b. Cara Buang Air Besar dengan jongkok (Islam) dan duduk (modern).

Gaya berjongkok lebih mempermudah saat buang air karena gaya jongkok meluruskan usus besar. ketika seseorang duduk dan tubuhnya berdiri, usus besar tempat tinja disimpan ditekan ke atas oleh otot puborectalis, alhasil feses pun tidak keluar. Selain itu, gaya jongkok merupakan anjuran Nabi Muhammad SAW dan buang hajat anda bisa menentukan lebih lancar membuang kotoran.

c. Cara Buang Air Kecil dengan cara jongkok dan berdiri.

Orang yang kencing berdiri, lalu mereka mendirikan shalat, waktu rukuk atau sujud ada terasa sesuatu yang keluar dari kemaluan. Itulah sisa air kencing yang tidak keluar waktu kencing berdiri dan shalatnya tidak sah. Setelah berkembangnya

ilmu medis, banyak ilmuwan mempelajari perihal jenis penyakit. Salah satunya yaitu penyakit kencing batu. Kencing sambil berdiri merupakan salah satu penyebab munculnya kencing batu. Selain itu, juga menyebabkan lemah syahwat dan lemah batin.

B. Saran

Pendidikan Islam harus bisa menjadi solusi bagi kemajuan bangsa ini dalam membentuk peradaban yang mencerminkan ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti memberikan saran terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang mudah-mudahan bisa bermanfaat dan membawa dampak yang positif.

Adapun saran ditujukan kepada:

1. Guru/dosen Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk referensi atau bahan bacaan guna untuk mendidik atau mengajarkan peserta didik baik di sekolah umum ataupun madrasah.

2. Para peneliti/ kalangan akademisi.

Dapat menambah wawasan keilmuan tentang *thaharah* dan khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah/penelitian lebih lanjut.

3. Bagi masyarakat.

Dapat memperoleh informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Thaharah* serta dapat mendidik anak-anaknya di rumah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.

2006.

Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009.

Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Fathul Barii*, (Darul Fikr, 852 M/ 773 H), Bukhari.

Ahmad Sarwat. *Fiqih Islam*. Jakarta: Kamus Syariah. 2008.

Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, Serang: IAIB Press, 2015.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.

Dergibson Siagian Sugiarto. *Metode Statistika: untuk Bisnis dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press. 2007.

Elly Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2006.

Emzul Fajri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet III. Jakarta: Jaka Agung Prasetya. 2008.

Fakhrul Rahmadi. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kehidupan Bertetangga (Kajian Kitab Hadis Shahih Bukhari)*. Skripsi. Banda Aceh. Uin Ar-Raniry. 2016.

Ghazali. *Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Rapa'I Geleng Seni Budaya Aceh*. Skripsi. Banda Aceh. Uin Ar-Raniry. 2014.

Hafizh Dasuki, dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*. Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf. 1991.

Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.. *Shahih Bukhari Juz I*. Darul Kitab Ilmiah. 1992 M/ 1412 H.

Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al Qusyairy An Naisabury. *Shahih Muslim Juz 1*. Darul Fikr. 1993 M/1414 H.

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Cet II*. Jakarta: Bumi aksara. 2014.

Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2003.

Jamalizar. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ismail a.s. (Kajian Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi. Banda Aceh. Uin Ar-Raniry. 2015.

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Maimunah Hasan. *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang. 2001.

Muhammad Jalaluddin As-Suyuthi bin Ahmad Al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar. *Tafsir Jalalain*. Cet. VI. Surabaya: Al-Haramain. 2007.

Muhibbuthabary. *Fiqh Amal Islami Teoritis dan Praktis*. Bandung: Citapustaka

Media Perintis. 2012.

Murtadha. *Nilai Edukasi dalam Al-Qur'an (Surat AL-Hujurat Ayat 11-12)*. Skripsi.

Banda Aceh. Uin Ar-Raniry. 2016.

Musthafa Diib Al-Bugha. *Penjelasan Hukum-Hukum Islam Mazhab Syafi'i*. Cet I. Solo: Media Zikir. 2010.

Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

Nana Sudjana. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito. 2002.

Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press. 2001.

Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Cet II, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Putri Bardianti. *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Surat An-Nisa' Ayat 58*.

Skripsi. Banda Aceh. Uin Ar-Raniry. 2017.

Rosihon Anwar. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.

Rusdin Pohan. *Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: FTK IAIN Ar-Raniry. 2005.

S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Said Agil Husin Al-Munawar. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.

Salim dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid II*. Surabaya: Bina Ilmu. 1998.

Sayid Sabiq. *Fiqh Sunnah Jilid I*. Cet II. Jakarta: Tinta Abadi Gemilang. 2013.

Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Al-I'tishom. 2008.

Stephen P. Robbins. *Prilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat. 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Gramedia Utama. 2006.

Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2006.

Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Syekh Kamil Muhammad 'Uwidah. *Fiqh Wanita*. Depok: Fathan Media Prima. 2017.

Wahbah Az-Zuhaili. *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*. Jakarta: Gema Insani. 2010.

Wahbah Az-Zuhaili. *Fiqh Islam Wa 'Adilatuhu*. Penerjemah Abdul Hayyie al-Katani, Cet I. Jakarta: Gema Insani. 2010.

Wahbah Az-Zuhaili. *Fiqh Imam Syafi'i*. Juz 1. Terjemah Oleh: Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz. Jakarta: Almahira. 2010.

B. Internet

Arwan, *Filsafat Jawa*, 03 Januari 2010. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2019 dari

situs: <https://www.indolearn.com/post/2017/filsafat-jawa-dalam-pendidikan>.

Aqwam Fiazmi Hanifan, *Dua Gaya Buang Air Besar yang Menentukan Kesehatan*.

(Artikel). Diakses Pada Tanggal 12 Januari 2020 dari Situs: <https://tirto.id> kesehatan.

Bincang Syariat, *Hikmah Disyariatkan Membasuh Anggota Tubuh saat Wudhu*, 29

Juli 2019. Diakses pada Tanggal 29 Oktober 2019 dari Situs <https://bincangsyariah.com/ubudiyah/hikmah-disyariatkannya-membasuh-anggota-tubuh-saat-wdhu/>.

Books Google, *Terapi Wudhu*, 23 Januari 2019. Diakses pada Tanggal 29 Oktober

2019 dari Situs: // books.google.co.id/books?id.

Edited.pdf, *Kumpulan 70 Hadits Pilihan*, 30 Juli 2016. Diakses pada tanggal 03 Desember 2019 dari Situs: <https://d1.islamhouse.com>.

Hendro Blog, *Fungsi Pendidikan Islam*, 02 Februari 2015. Diakses pada tanggal 24

September 2019 dari situs: [hendro-suhaimi.blogspot.com/p/blog-page - 2481.html](http://hendro-suhaimi.blogspot.com/p/blog-page-2481.html).

Islami.co, *Tiga Hikmah Mandi Wajib*, 06 September 2018. Diakses pada Tanggal 29

Oktober 2019 dari Situs: <https://islami.co/tiga-hikmah-mandi-wajib/>.

Jejak Pendidikan, *Macam-Macam Pendidikan Islam*, 10 Januari 2017. Diakses pada

tanggal 15 Oktober 2019 dari situs www.jepakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-pendidikan-islam.html.

Mina News, *Rahasia Ilmiah di Balik Wudhu*, 19 Mei 2019. Diakses pada tanggal 25

Oktober 2019 dari Situs: [https:// minanews.net/rahasia-ilmiah-di-balik-wudhu/](https://minanews.net/rahasia-ilmiah-di-balik-wudhu/).

Mohammad Zein, *Manfaat dan Rahasia Air Wudhu' Bagi Kesehatan*, 20 Maret 2019.

Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2019 dari Situs [https:// bandungkita.id/2019/03/20/ini-11-manfaat-dan-rahasia-air-wudhu'-bagi-kesehatan./](https://bandungkita.id/2019/03/20/ini-11-manfaat-dan-rahasia-air-wudhu-bagi-kesehatan/)

Nahimunkar, *Alasan dilarang Kencing Berdiri*. Diakses Pada Tanggal 12 Januari 2020 dari Situs: <https://googleweblight.com>.

Republika, *Makna Spiritual Thaharah: Rahasia Istinja'*, 09 Juli 2015. Diakses pada

Tanggal 30 Oktober 2019 dari Situs: <https://m.republika.co.id/>.

ResearchGate,(PDF) *Urgensi Pendidikan Islam*, 20 Mei 2019. Diakses pada tanggal

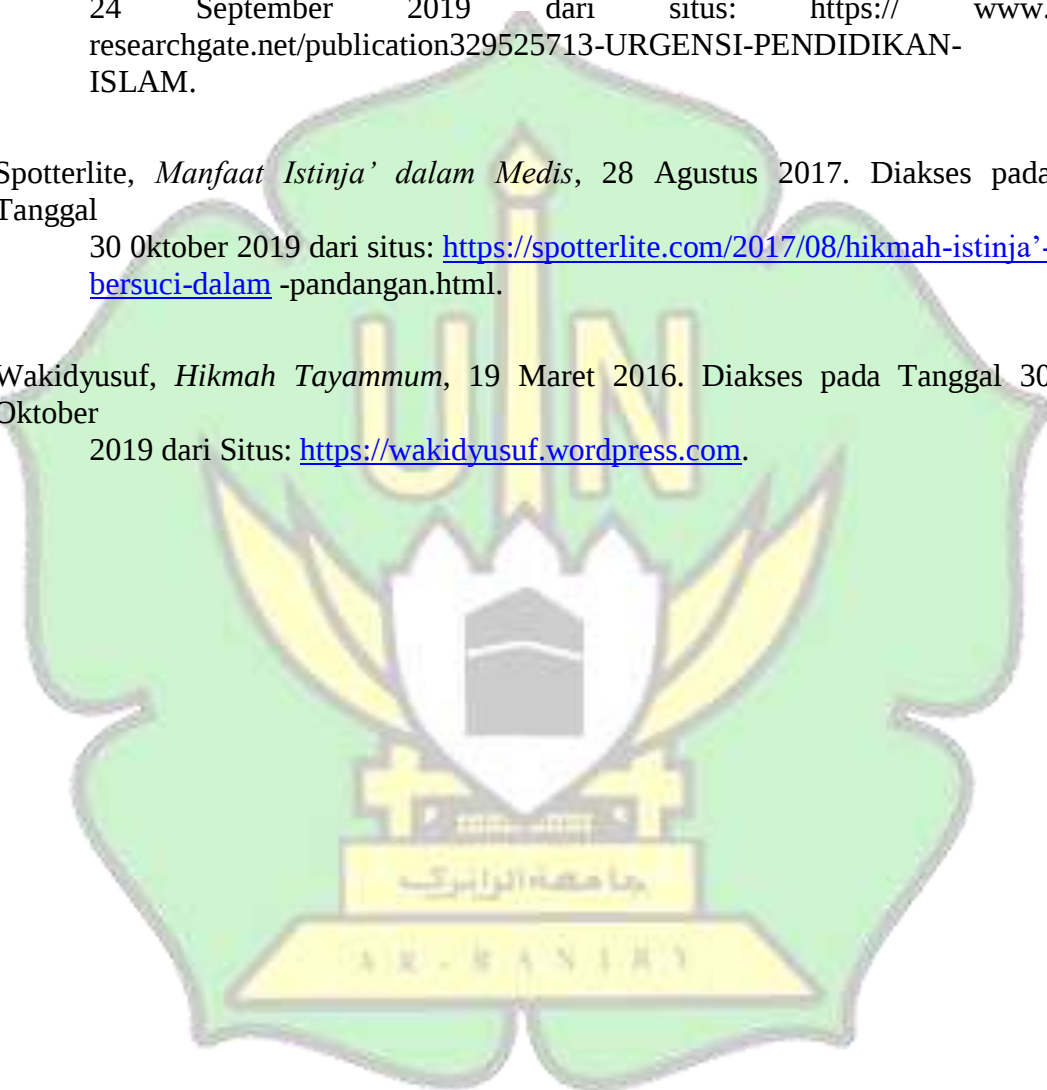
24 September 2019 dari situs: <https://www.researchgate.net/publication/329525713-URGensi-PENDIDIKAN-ISLAM>.

Spotterlite, *Manfaat Istinja' dalam Medis*, 28 Agustus 2017. Diakses pada Tanggal

30 Oktober 2019 dari situs: <https://spotterlite.com/2017/08/hikmah-istinja'-bersuci-dalam-pandangan.html>.

Wakidyusuf, *Hikmah Tayammum*, 19 Maret 2016. Diakses pada Tanggal 30 Oktober

2019 dari Situs: <https://wakidyusuf.wordpress.com>.



Curriculum Vitae (CV)

Nama Lengkap : Linda
Tempat/Tanggal Lahir : Indra Damai, 3 November 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 150201119
No. HP : 082361248834
Alamat Email : linda03jawa@gmail.com
Alamat : Desa Rukoh, kec. Syah Kuala, kab. Aceh Besar

Nama Orang Tua
1. Ayah : Suwandi
2. Ibu : Murtina
Pekerjaan Orang Tua
1. Ayah : Wiraswasta
2. Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Desa Mampang, kec. Kotapinang, kab. Labuhan Batu Selatan

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 118273 Mampang. Tahun lulus 2008
2. MTs Raudhatul Islamiyah. Tahun lulus 2011
3. SMAN 2 Kotapinang. Tahun lulus 2014.

Banda Aceh, 4 Februari 2020

Linda